

## LAMPIRAN 1:

### DAFTAR AYAT AL-QUR'AN

No	Halaman	Nama Surat	Terjemahan
1.	217	QS. An Nisa: 3	Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.
2.	219	QS. Al Hujurat: 13	Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.
3.	220	QS. Al-Ahzab: 23-24	Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.
4.	220	QS. Az-Zumar: 33-35	Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya,

mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Demikian itu) agar Allah menghapus (dosa) perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang dahulu mereka kerjakan.

5. 225 QS. Al-Naml: 34-36 Dia (Bilqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu. Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.
6. 228 QS. Al-Baqarah: 143 Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat ( Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah

- tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.
7. 229 QS. Yusuf: 23-24 Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”
8. 230 QS. An Nisa: 32 Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.
9. 230 QS. An Nahl: 97 Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.
10. 231 QS. Al-Maidah: 8 Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

11. 231 QS. Ar-Rahman: 7-9 Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.
12. 231 QS. Al-Infitar: 6-7 Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang?
13. 231 QS. An-Nisa: 58 Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.
14. 231 QS. Al-A'raf: 65 (Kami telah mengutus) kepada (kaum) 'Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?"
15. 231 QS. Al-A'raf: 73 Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu Tuhan selain Dia. Sungguh, telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini adalah unta betina Allah untuk kamu sebagai mukjizat. Maka, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kamu menggangukannya dengan keburukan apa pun sehingga kamu ditimpa siksa yang sangat pedih."
16. 231 QS. Al-A'raf: 85 Kepada penduduk Madyan, Kami (utus)

saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah memperbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."

17. 231 QS. Al-Hujurat:10 Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.
18. 232 HR. Bukhari (5522) Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas, telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan, telah mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius pernah mengutusnyanya kepada Nabi, lalu beliau yaitu Nabi ﷺ bersabda, "Kami diperintahkan (oleh Allah) untuk menegakkan salat, bersedekah, mema'afkan dan menjalin hubungan persaudaraan."

## LAMPIRAN 2:

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Wawancara Dengan Sesepuh Samin di Dukuh Karangpace Tanggal 4 Maret 2022

P : *Kulonuwun Mbah.*

Mbah Lasio: *Enggih, monggo pinarak.* (Iya, silakan duduk)

P: *Nyuwun sewu, kulo saking Kalimantan. Tapi kulo geh asli Bloro. Dugine kulo mriki bade sowan Panjenengan.* (Mohon maaf, Saya dari Kalimantan. Tapi saya asli Blora. Kedatangan saya ke sini akan silaturahmi dengan Anda).

Mbah Lasio: *Enggih, remen sanget di dugeni sederek saking Kalimantan.* (Iya, senang sekali di datangi saudara dari Kalimantan)

P: *Bade tangkle-tengklet babagan keluargo Samin. Amargi wonten Kalimantan ugi wonten kumpulan keluargi saking Jawi inggih puniko paring asmo Pakuwojo, ingkang artosipun Paguyuban Kulowargo Wong Jowo.* (Mau nanya-nanya tentang masalah keluarga Samin. Karena di Kalimantan ada juga kumpulan keluarga dari Jawa yang diberi nama Pakuwojo/ Paguyuban kulowargo wong Jowo)

Mbah Lasio: *O enggih, kok sae temen sederek Jawi teng mriko, saget nguri-nguri budoyo Jowo.* (O iya, kok bagus sekali saudara Jawa disana, bisa melestarikan budaya Jawa).

P: *Enggih Mbah, dadose kados wonten kampungipun piyambak. Geh enten wayang menopo. Dadose kulo kemutan kaliyan tiyang Samin teng daerahe kulo piyambak. Kulo tangklet-tangklet rencang, kok enten tiyang Samin ingkang nguri-nguri kabudayan saking jaman penjajah ngantos sakmeniko.* Iya Mbah, seperti dikampung sendiri. Ya ada wayang juga. Jadinya saya ingat dengan orang Samin di daerah saya. Saya nanya-nanya sama teman, kok ada orang Samin yang melestarikan budaya dari jaman penjajah sampai sekarang.

Mbah Lasio: *Awake dewe karek nglakoni opo sing ulangke Mbah Samin.* (Kita hanya tinggal melakukan saja apa yang diajarkan Mbah Samin)

P: *Termasuk babagan masalah omah-omah geh Mbah?* (Termasuk bab berumah tangga ya Mbah?)

Mbah Lasio: *Iyo, bab omah-omah yo diwulangke karo Mbah Samin. Piye awake dewe iso nglakoni omah-omah seng ora congkrah.* (Iya, bab berumah tangga juga diajarkan oleh Mbah Samin. Bagaimana kitab isa menjalankan rumah tangga tanpa ada pertengkaran).

P: *o geh Mbah, matur suwun piwulangipun.* (O iya Mbah, terima kasih pelajarannya).

Mbah Lasio: *Iyo, podo-podo.* (Iya, sama-sama).

#### 2. Wawancara Dengan Kepala KUA Banjarejo (Maskuri) Tanggal 8 Juni 2022

P : *Assalamu'alaikum Bapak.*

Pak Maskuri: *Waalaiikum salam. Inggih pripun? Nopo enten engkang kawulo bantu?* (Waalaiikum salam. Iya, ada apa? Apakah ada yang saya bantu?)

P: *Kulo bade penelitian teng komunitas Samin. Bade tangklet-tangklet teng Jenengan.* (Saya akan melakukan penelitian pada komunitas Samin. Mau nanya-nanya dengan Anda)

Pak Maskuri: *O enggih monggo.* (O iya, silakan)

P: *Ingkang kulo tangkletke masalah pencatatan nikahipun tiyang Samin. Nopo teng KUA?* (Yang saya tanyakan masalah pencatatan nikah orang Samin. Apakah di KUA?)

Pak Maskuri: *Tiyang Samin sakmeniko sampun purun nikah dateng KUA*” (Orang samin untuk saat ini mau mencatatkan peristiwa perkawinannya di KUA).

P: *Ngoten geh. Matur suwun.* (Begini ya. Terima kasih)

Pak Maskuri: *Enggih, sami-sami.* (Iya, sama-sama).

### 3. Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam (Arifin) Tanggal 27 Januari 2023

P: Assalamu’alaikum

Pak Arifin: Waalaikum Salam

P: *Piye kabare sampeyan?* (Bagaimana kabar anda?)

Pak Arifin: *Alhamdulillah, apik sehat wal afiat.* (Alhamdulillah, baik, sehat wal afiat)

P: *Aku arep jaluk informasi, kepala KUA seng cedak komunitas Samin kui neng endi?* (Saya akan minta informasi, kepala KUA yang dekat dengan komunitas Samin. Itu dimana?)

Pak Arifin: *O iyo...ono...KUA Menden...Jenenge Pak Muyayin.* (O iya...ada...KUA Menden...namanya Pak Muyayin).

P: *Jaluk tulung hubungke disik yo...* (Minta tolong hubungkan dulu ya...)

Pak Arifin: *Iyo...mengko tak hubungke.* (Iya....nanti saya hubungkan)

P: *Matur suwun.* (Terima kasih)

### 4. Wawancara Dengan Warga Non Samin (Suharti) Tanggal 28 Januari 2023

P: Assalamu’alaikum

Bu Suharti: Waalaikum Salam

P: *Pripun Kabaripun?* (Bagaimana kabar anda?)

Bu Suharti: *Alhamdulillah sae.* (Alhamdulillah baik)

P: *Menurut Jenengan niku, pripun tiyang Samin?* (Menurut anda, bagaimana mengenai orang Samin?)

Bu Suharti: *Menawi tiyang Samin niku terkenalipun tiyang saklek, mboten purun srawung kalih lintune.* (Orang Samin itu terkenalnya orang “saklek”, tidak mau bergaul dengan yang lain).

P: *O ngoten geh...* (O begitu ya...)

**5. Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam (Abdurrahman) Tanggal 29 Januari 2023**

P: Assalamu'alaikum

Kak Dur: Waalaikum Salam

P: *Yen neng daerah Bloro, wong Samin opo jek nganut agomo Adam?* (Kalau di daerah Blora, orang Samin apa masih menganut agama Adam?)

Kak Dur : *Roto-roto wes nganut Islam.* (Rata-rata sudah menganut agama Islam)

P: *Yen Samin Pati, Kudus kok jek ngakune agama Adam?* (Kalau Samin Pati, Kudus kok masih mengaku beragama Adam?)

Kak Dur: *Yen miturut aku, seng dimaksud agama Adam kui yo agama Islam.* (Kalau menurut saya, yang dimaksud agama Adam itu ya agama Islam).

P: *Yen Samin wilayah Bloro, KTP ne Islam yo?* (Kalau Samin wilayah Blora, KTP nya Islam ya?)

Kak Dur : *Iyo, KTP- ne roto-roto Islam. Masalahe hubungane antara Samin lan Ulama neng lingkungan Blora iku apik. Seng rodok keras yo seng tokoh Samin dukuh Sambong, Mbah Pramugi.* (Iya, KTP-nya rata-rata Islam. Masalahnya hubungannya antara Samin dan Ulama di lingkungan Blora itu bagus. Yang agak keras ya tokoh Samin dukuh Sambong, Mbah Pramugi).

**6. Wawancara Dengan Warga Non Samin (Mujiati) Tanggal 30 Januari 2023**

P: Assalamu'alaikum

Bu Mujiati : Waalaikum Salam

P: *Arep takon masalah perkawinan Samin neng Pati?* (Mau nanya masalah perkawinan Samin di Pati?)

Bu Mujiati : *Yen Samin daerah Pati iku rodok tertutup* (Kalau Samin daerah Pati itu agak tertutup)

P: *Nikahe nganggo coro Islam opo adat?* (Nikahnya secara Islam atau adat?)

Bu Mujiati : *Nganggo coro Adat Samin.* (Menggunakan cara adat Samin)

P: *Awakmu diundang po ra?* (Anda diundang apa tidak?)

Bu Mujiati : *Ora.* (Tidak)

P: *Ngono yo...* (Begitu ya...)

**7. Wawancara Dengan Politisi Di Jawa Tengah (Ali Mansur) Tanggal 31 Januari 2023**

P: Assalamu'alaikum

Pak Ali Mansyur: Waalaikum Salam

P: Mau nanya mengenai komunitas Samin di Jawa Tengah.

Pak Ali Mansyur: Wah saya kurang memahami komunitas Samin. Walaupun saya orang Pati, tetapi saya kurang paham.

P: Terus apakah ada kenalan orang sana?

Pak Ali Mansyur: Kalau mau menemui, nanti coba kucarikan info dulu tentang tokohnya.

P: Iya sip. Terima kasih.

#### **8. Wawancara Dengan Anggota Komunitas Samin (Emilia) Tanggal 1 Februari 2023**

P: *Kulonuwun* (Salam sapaan adat Jawa)

Emilia: *Monggo pinarak* (Silakan duduk)

P: *Kulo bade tangklet masalah tiyang Samin. Saget geh?* (Saya mau nanya masalah orang Samin. Bisa ya?)

Emilia : *Enggih, monggo* (Iya, silakan)

P: *Jenengan tiyang Samin geh?* (Anda orang Samin ya?)

Emilia: *Enggih, pripun?* (Iya, kenapa?)

P: *Jenengan sampun nikah geh?* (Anda sudah menikah ya?)

Emilia: *Enggih, sampun.* (Iya, sudah)

P: *Rumiyen, nikahipun teng pundi?* (Dulu, nikahnya dimana?)

Emilia: *Dateng KUA.* (Di KUA)

P: *Berarti ngangge coro Islam geh?* (Berarti menggunakan tata cara Islam ya?)

Emilia: *Enggih, tiyang Samin teng mriki (dukuh Karangpace Blora) yen nikah geh teng KUA.* (Iya, orang Samin di sini (dukuh Karangpace Blora), kalau menikah di KUA).

P: *Yen Pengadilan Agama, nopo Jenengan ngertos?* (Kalau Pengadilan Agama, apakah anda tahu?)

Emilia: *Mboten. Niku kangge nopo?* (Tidak. Itu untuk apa?)

P: *Kangge ngurus cerai.* (Untuk ngurus cerai)

Emilia: *Owalah...mriki mboten mikir cerai. Ajaranipun Samin niku "kawin sepisan kanggo selawase".* (Oo..disini orang tidak berpikir cerai. Ajarannya Samin itu "kawin sepisan kanno selawase (menikah sekali untuk selamanya)").

P: *O enggih.* (O iya)

#### **9. Wawancara Dengan Politisi di Jawa Tengah (Ali Mansyur) Tanggal 2 Februari 2023**

P: Assalamu'alaikum

Pak Ali Mansyur: Waalaikum Salam

P: Gimana apa sudah dapat info tentang tokoh Samin di Pati?

Pak Ali Mansyur: Sudah saya telusuri, nama tokoh Samin di Pati, bernama Gun Retno. Saya sudah mendapatkan nomor telponnya. Nanti saya kasih dan coba dihubungi dulu. Saya juga ggak tahu, dia respon apa tidak.

P: Wah mantap. Nanti coba saya hubungi tokoh Samin tersebut.

Pak Ali Mansyur: Ada sahabat saya, mas Muhsin Jamil. Dia beberapa kali penelitian ke Blora. Dia sangat paham dengan komunitas Samin. Dia Wakil Rektor dan sudah Professor. Dia siap memabantu.

P: Iya, bagus sekali.

Pak Ali Mansyur: Mas Muhsin Jamil juga sering membimbing mahasiswa yang melakukan penelitian komunitas Samin. Bilang saja sahabat Mas Ali Mansyur. Insyaallah dibantu.

P: Iya...iya..

Pak Ali Mansyur: Dia sangat menguasai, nanti bisa memberi petunjuk tentang siapa yang harus kita hubungi.

P: Terima kasih banyak.

#### **10. Wawancara Dengan Anggota Komunitas Samin (Sutris) Tanggal 3 Februari 2023**

P: *Nyuwun sewu. Asmane Jenengan sinten?* (Permisi. Nama Anda siapa?)

Sutris: Sutris.

P: *Tiyang Samin geh?* (Orang Samin ya?)

Sutris: *Enggih* (Iya)

P: *Menawi agamanipun tiyang Samin niku nopo?* (kalau agamanya orang Samin itu apa?)

Sutris: *Menawi Samin teng mriki (dukuh Karangpace), Islam.* (Kalau Samin di sini (dukuh Karangpace), Islam)

P: *Yen agama Adam niku pripun?* (Kalau agama Adam itu bagaimana?)

Sutris: *Yen kulo tumut Pemerintah, tumut Islam.* (Kalau saya mengikuti Pemerintah, ikut Islam)

P: *O enggih* (O iya)

#### **11. Wawancara Dengan Anggota Komunitas Samin (Siti Aminah) Tanggal 4 Februari 2023**

P: *Nyuwun sewu. Asmane Jenengan sinten?* (Permisi, nama Anda siapa?)

Siti Aminah: Siti Aminah.

P: *Lhoh, kok ngangge nami Islam?* (Lho, kok pakai nama orang Islam?)

Siti Aminah: *Enggih, rumiyen kulo Islam. Tapi kulo nikah kaliyan tiyang Samin teng dukuh Kaliyoso Kudus, dadose kulo tumut Samin.* (Iya, waktu dulu saya Islam. Tapi saya menikah dengan orang samin di dukuh Kaliyoso Kudus, jadi saya ikut Samin)

P: *Menawi KTP-ne jenengan nopo?* (Kalau KTP anda apa?)

Siti Aminah: *Sakmeniko Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Sampun saget kepercayaan teng KTP. Menawi riyen, dipun kosongi mawon.* (Kalau sekarang Kepercayaan Terhadap Than YME. Kalau dulu, di kosongi saja)

P: *Nikahe jenengan tumut Samin geh?* (Nikahnya mengikuti tata cara Samin?)

Siti Aminah: *Enggih. Riyen mboten saget dicatat. Sakmeniko sampun nikah tercatat teng Dukcapil.* (Iya, dulu tidak bisa dicatatkan. Kalau sekarang sudah nikah tercatat di Dukcapil).

P: *Putranipun pinten?* (Anaknya berapa?)

Siti Aminah: *Kalih. Ingkang anak pertama, teng akte naming anak garis Ibu. Ingkang anak nomor kalih, sampun saget dipun lebetke nama ayah kaliyan Ibu.* (Dua. Anak pertama, di akta kelahirannya garis Ibu. Yang anak nomor dua, sudah bisa di masukkan nama ayah dan Ibu).

P: *O enggih.* (O iya)

## 12. Wawancara Dengan Anggota Komunitas Samin (Suprihatin) Tanggal 5 Februari 2023

P: *Nyuwun sewu. Asmane Jenengan sinten?* (Mohon maaf. Nama Anda siapa?)

Suprihatin: Suprihatin.

P: *Jenengan tiyang Samin geh?* (Anda orang Samin ya?)

Suprihatin : *Enggih* (Iya)

P: *Ajaranipun Samin babagan rumah tangga niku pripun?* (Ajaran Samin bab masalah rumah tangga itu bagaimana?)

Suprihatin: *Ajaran kawin sepisan kanggo selawase.* (Ajaran “kawin sepisan kanggo selawase”).

P: *Berarti jarang enten pegatan geh?* (Berarti jarang ada perceraian ya?)

Suprihatin: *Geh, jarang.* (Iya, jarang)

P: *O enggih.* (O iya)

## 13. Wawancara Dengan Warga Non Samin (Mariyati) Tanggal 6 Februari 2023

P: Assalamu’alaikum

Bu Mariyati: Waalaikum Salam.

P: *Jenengan Bu Mariyati geh?* (Anda Bu Mariyati ya?)

Bu Mariyati: *Enggih, leres.*(Iya, benar)

P: *Niki bade tangklet masalah tiyang Samin.*(Ini mau nanya masalah orang Samin).

Bu Mariyati: *Menawi tiyang Samin niku tiyange sae sanget. Tiyange jujur, terus sosiale geh sae.* (Kalau orang Samin itu baik sekali. Orangnya jujur, terus sosialnya baik juga).

P: *Berarti kabar menawi Samin niku saklek niku mboten leres geh?* (Berarti kabar kalau orang Samin itu “saklek” itu tidak benar ya?)

Bu Mariyati: *Yen menawi kulo tetanggan kaliyan tiyang Samin, tiyange sae mawon.* (Kalau bertetangga dengan orang Samin, orangnya baik saja).

P: *O enggih.* (O iya).

## 14. Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam (M.Thohir) Tanggal 19 Februari 2023

P: Assalamu’alaikum

Pak M. Thohir: Waalaikum Salam

P: *Tepangake, kulo Nur Wakhidah, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Kulo bade penelitian masalah tiyang Samin.* (Kenalkan, saya Nur Wakhidah, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Saya akan penelitian masalah komunitas Samin).

Pak M. Thohir: *Wah keleresan kulo geh gadah tulisan masalah perkawinan tiyang Samin.* (Wah kebetulan saya juga nulis masalah perkawinan pada komunitas Samin).

P: *Wah enggeh keleresan sanget. Berarti niki kaliyan ahline geh..*(Wah iya tepat sekali. Berarti ini dengan ahlinya ya..)

Pak M. Thohir: *Enggih, masalahe yen tiyang-tiyang niku mandang tiyang Samin niku negatif. Yen kulo kan mboten. Kulo objektif mawon.* (Iya, masalahnya kalau orang-orang itu memandang orang Samin itu negatif. Kalau saya kan tidak. Saya objektif saja).

P: *Menurut Jenengan, ingkang menarik niku nopo?* (Menurut Anda, yang menarik apanya?)

Pak M. Thohir: Yang menjadi menarik...adalah seperti ada ritual yang harus dilakukan, hubungan sebadan sebelum menikah, sebelum *syadat*. Ya..*nyuwito* atau *ngrukuni*. *Ngrukuni* itu ya hubungan sebadan itu. Lha setelah malam terjadi, maka paginya laporan kepada calon mertua bahwa *ee...puterine jenengan* (anak perempuan Anda)...tadi malam sudah *ee...terjadi* seperti ini, maka besoknya mengadakan *acara adang akeh* (pesta perkawinan), *brokohan* dan sebagainya.

P: *O geh, matur suwun.* (O iya, terima kasih)

#### **15. Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam (M.Thohir) Tanggal 22 Februari 2023**

P: *Menurut jenengan pripun masalah tradisi nyuwito?* (Menurut Anda, bagaimana bagaimana masalah “*tradisi nyuwito*”?)

Pak Thohir: *Yen miturut Islam, tradisi nyuwito sami kaliyan zino.* (Kalau menurut Islam, *tradisi nyuwito* sama dengan zina?).

P: *Usahanipun Jenengan sebagai Ulama teng Bloro pripun?*(Bagaimana usaha Anda sebagai Ulama di Blora?)

Pak Thohir: *Sebagai Penghulu teng Bloro, kulo tumut berjuang benerke ajaran Samin, supados sami Syari’at Islam. Kulo maringi pemahaman kaliyan tiyang Samin supados tradisi Samin mboten bertentangan kaliyan syari’at Islam, kersane dipun tinggal mawon. Misalipun kados tradisi Nyuwito/Ngrukuni.* (Sebagai penghulu di wilayah Blora, saya berjuang meluruskan ajaran Samin agar sesuai dengan syari’at Islam. Saya selalu memberi pemahaman terhadap komunitas Samin agar tradisi Samin yang dinilai bertentangan dengan syari’at Islam, agar ditinggalkan. Semisal tradisi *nyuwito/ngrukuni*)

#### **16. Wawancara Dengan Kepala Kantor Urusan Agama Menden (Muyayin) Tanggal 12 Maret 2023**

P: *Kulo bade niki pak...kebetulan anu...ee..bade penelitian teng warga Samin pak...* (Saya akan ini pak...kebetulan anu..ee..akan penelitian di warga Samin pak...)

Pak Muyayin: *Oo..seng neko nggeh...* (Oo..yang dulu ya..)

P: *Enggih. Mungkin bade derek tangklet-tangklet Jenengan , mungkin sepengetahuane jenengan lah.. (Iya. Mungkin akan ikut nanya-nanya anda, mungkin sepengetahuan anda lah...)*

Pak Muyayin: *Enggih, pripun. (Iya, gimana)*

P: *Nek warga Samin niku nikah tetep teng KUA nopo wonten nikah tersendiri? (Kalau warga Samin itu nikahnya tetep di KUA atau ada nikah tersendiri?)*

Pak Muyayin: *Teng KUA, masih. (Di KUA, masih)*

P: *O masih, alhamdulillah. Berarti nganu nggeh...*

(O masih, Alhamdulillah. Berarti anu ya...)

Pak Muyayin: *Samina itu tinggal yang tua-tua, yang muda sudah berbaur.*

P: *Hmm...enggih..enggih.. (Hmm..iya..iya)*

Pak Muyayin: *Jadi rata-rata nikahnya itu wali hakim. Sebab apa? Dulu ayah ibunya kan tidak nikah sah.*

P: *Oo...gitu...enggih..enggih..enggih. (Oo..gitu...iya..iya..iya.)* Pak Muyayin: *He... e..*

P: *Secara otomatis, yang generasi berikutnya sudah mulai anu nggeh...wes di KUA lah... (Secara otomatis, yang generasi berikutnya sudah mulai anu ya...sudah di KUA lah..)*

Pak Muyayin: *Ya..*

P: *Betul, betul, betul. Berarti, yaaa...sudah mengikuti anu lah, peraturan yang ada lah...*

Pak Muyayin: *Ya, betul.*

P: *Enggih, enggih. Terus, berarti ngangge anu ggeh..secara agama Islam, ee...rata-rata agama Islam. Adakah agama yang selain Islam pak.. (Iya, iya. Terus, berarti memakai anu ya...secara agama Islam, ee..rata-rata agama Islam. Adakah agama yang selain Islam pak.)*

Pak Muyayin: *Anu..ada sebagian kemarin, tujuh KK itu tidak mau dicantumkan Islam.*

P: *Oh tujuh KK...*

Pak Muyayin: *Ya, aliran kepercayaan.*

P: *Oo..enggih..enggih, berarti umpami nikah niku teng Dukcapil nggeh? Catatan Sipil? (Oo..iya..iya, berarti umpama nikah itu di Dukcapil ya? Catatan Sipil?)*

Pak Muyayin: *Kemungkinan, masalahnya belum ada.*

P: *Enggih, enggih. (Iya, iya)*

Pak Muyayin: *Belum ada yang nikah. Itu tadi kan generasi tua, yang muda kan belum ada yang nikah.*

P: *Jumlah keseluruhan, perkiraane pinten niku? Nek daerah kene? (Jumlah keseluruhan, perkiraannya berapa itu? Kalau daerah sini?)*

Pak Muyayin: *Anu...Samin...*

P: *Enggih (Iya)*

Pak Muyayin: *Walah itu harus nanya di Desa itu...*

P: *He...he...oo..enggih. Berarti anu ggeh, perkawinan sudah secara terbuka? Tidak tertutup, nggeh to? (He..he..oo..iya. Berarti anu ya, perkawinan sudah secara terbuka?)*

Pak Muyayin: *He..e...iya..iya..*

P: *Tapi anulah, adakah yang sebagian itu saya lihat ee...ada yang modele itu arep, mau nikah itu ngawulo dulu. (Tapi anu lah, adakah yang sebagian itu saya lihat ee...ada yang akan menikah itu magang dulu). Adakah yang seperti itu, masih?*

Pak Muyayin: *Ada, boyongan istilahe.* ( Ada, boyongan istilahnya).

P: *Artine kui anu, sebelum ijab qabul, dia itu sudah disitu dulu ngono lho...* (Artinya itu anu, sebelum ijab qabul, dia itu sudah disitu dulu gitu lho.)

Pak Muyayin: *Iya..itu boyongan istilahe...* (Iya...itu *boyongan* istilahnya).

P: *Oo..istilahe boyongan yo.. kerukunan pang..* (Oo...istilahnya *boyongan* ya...kalua *kerukunan*?)

Pak Muyayin: Ggak ada...ggak ada...*boyongan*

P: *Oo..boyongan lah..nek ngenger pak..* (Oo...*boyongan* lah...kalua *ngenger* pak..).

Pak Muyayin: *Nggak ada..itu cukup boyongan, ngenger kerjo neng kono, turu neng kono.* (Tidak ada...itu cukup *boyongan*, *ngenger* itu kerja disana, tidur di sana).

P: Itu sebelum akad nikah ya?

Pak Muyayin: Iya.

P: Oo..itu istilah saja ya, artine...artinya seperti itulah...Tapi perkawinan berarti mengundang dunia luar ya...artinya orang luar, tidak hanya komunitas Samin.

Pak Muyayin: Iya, umum itu, seperti orang-orang umum lah..

P: *Wes koyok layake anulah, berarti tradisi ee..Samin berarti wes mulai ditinggalkan..* (Sudah seperti layaknya anu lah, berarti tradisi ee..Samin berarti sudah mulai ditinggalkan..)

Pak Muyayin: Pudar...iya iya...terutama generasi muda sudah ...

P: *Sudah tidak anulah...umpami pak, ee..perkawinan tidak cocok atau apa, ada lain sebagainya itu, adakah yang sampyan ketahui itu.* (Sudah tidak anu lah...umpama pak, ee..perkawinan tidak cocok atau apa, ada lain sebagainya itu, adakah yang anda ketahui itu).

Pak Muyayin: Ya ada, tapi ya biasa. Anu...ngajukan talak di PA.

P: *Oo..berarti wes poso koyok umume wong lah, gampangane.* (Oo..berarti sudah puasa seperti umumnya orang lah).

Pak Muyayin: He e

P: *Enggih...enggih,* (Iya...iya) terus tentang rumah tangga..

Pak Muyayin: Spesifikasinya, di situ pakai jam lho

P: Oo...waktu ijab qabul ya...

Pak Muyayin: Iya..harus jam sekian...Kalau dirubah ya...ggak mau.

P: Hmm...berarti pelayanan KUA harus menyesuaikan ya..he..he.. (tertawa ringan)

Pak Muyayin: Iya..

P: *Ooo...enggih...enggih..enggih...Berarti..ee..secara otomatis yo wes ngaji barang berarti, pada umumnya.* (Ooo...iya...iya..iya...berarti..ee..secara otomatis ya sudah ngaji, pada umumnya).

Pak Muyayin: Iya...ada yang anak-anak sudah di TPQ biasa...

P: Ooo...berarti *wes bedo* (sudah beda) dengan apa yang ada di buku lah.. Pak Muyayin: Iya sudah..sudah..tidak seperti di buku.

P: He...he...oke...oke... (sambil tertawa ringan)

Pak Muyayin: Pokonya umumlah..umum..ggak ada...

P: Intinya sudah sama dengan masyarakat umum.

Pak Muyayin: Iya

P: Intinya sudah kena ini. Anu pak...

Pak Muyayin: Iya, kalau *Jenengan* (anda) mau lebih jelas lagi, nanti kukasih *nomere Modine* ya...

P: Ooo..bisa

Pak Muyayin: Modin Bapangan

P: Iya, nanti *sampeyan* (anda) kasih.

Pak Muyayin: *Mangke jenengan..* (Nanti Anda..) katakan dari saya.

P: *Enggih* (Iya), bisa.

Pak Muyayin: *Soko Pak Muyayin ngoten ggeh..* (Dari Pak Muyayin begitu ya..)

P: *Enggih.* (Iya).

## 17. Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam (Abrurrahman) Tanggal 17 Maret 2023

P: *Iki ngene, perbedaane perkawinan karo mengikuti norma hukum Samin lan Kompilasi Hukum Islam iku piye?* (Ini begini, perbedaannya perkawinan yang menggunakan norma hukum Samin dan Kompilasi Hukum Islam itu bagaimana?).

Kak Dur: *Aku tak ngomong, mengko ambil inti sarine dewe. Ngono yo?* (Saya ngomong dulu, nanti ambil inti sarinya sendiri. Begitu ya?).

P: *Yo* (Ya)

Kak Dur: *Lha tapi, iki sepanjang seng aku ketahui.* (Lha tapi, ini sepanjang yang saya ketahui).

P: *Yo..iyo..menurut pendapat sampeyan...bener..* (Ya..iya..menurut pendapat anda...benar..).

Kak Dur: *Menurut pendapat saya dan yang saya ketahui sehari-hari. Lha iki ngene, Samin seng nomere mbok jaluk, mbah Pram, iku yo CS, karo aku yo kenal apik, iku satu. Terus Samin seng neng Klopoduwur iku yo CS, podo wae. Terus Samin seng neng Menden, iku malah aku due CS, umure iku yo sekitar selawenan lah...* (Menurut pendapat saya dan yang saya ketahui sehari-hari. Begini, Samin yang nomornya kamu minta, mbah Pram, itu ya CS, dengan saya kebal baik, itu yang pertama. Terus Samin yang di Klopoduwur itu ya CS, sama saja. Terus Samin yang di Menden, itu juga CS, umurnya ya sekitar dua puluh lima lah..).

P: *Sopo?* (Siapa?)

Kak Dur: *Lali aku, jenenge. Nek kepethuk iku akrab ngono, iku sopir, yo apik karo aku. Lha terus, intinya kalau bermasyarakat, iki masyarakat secara nasional dulu.* (Lupa saya, namanya. Kalau ketemu ya akrab, dia sopir, ya baik sama saya. Lha terus, intinya kalau bermasyarakat, ini masyarakat secara nasional dulu).

P: *Yo.* (Ya).

Kak Dur: *Bermasyarakat secara nasional itu ya biasa, wajar, sesuai aturan normal Pemerintah. Terus, dia cenderung tidak mau melanggar. Seandainya ada orang yang melanggar, dia kalau mampu mengingatkan, kalau tidak, dibatin. Lha nek kelase Mbah Pramugi, tetep terus dieling-elingno, koe iki piye, salah iku. Masalahe opo? Masalahe Mbah Pramugi mampu. Dia itu orangnya pemuka masyarakat, terus diakui, dekne jago gelut.*

(Bermasyarakat secara nasional itu ya biasa, wajar, sesuai aturan normal Pemerintah. Terus, dia cenderung tidak mau melanggar. Seandainya ada orang

yang melanggar, kalau dia mampu mengingatkan, kalau tidak, dalam batin saja. Lha kalau sekelas Mbah Pramugi, tetap terus mengingatkan, kamu ini bagaimana, itu salah. Masalahnya apa? Masalahnya Mbah Pramugi mampu. Beliau adalah pemuka masyarakat, terus diakui, juga jago bela diri).

P: *Ngono yo?*(Begitu ya?)

Kak Dur: *Iyo..nek Mbah Pramugi langsung. Opo meneh kok terimo wong cepethe-cepethe, pejabat sak kelase bupati, iku tunduk karo dek'e. Iku nek Mbah Pramugi, nek ono kesalahan, langsung ditegur ngono.Masalahahe opo? Kenyataane memang gitu yang saya tahu.* (Iya..kalau Mbah Pramugi langsung. Apa lagi sama orang-orangnya kecil, pejabat sekelas bupati, itu tunduk sama beliau. Itu kalau Mbah Pramugi, kalau ada kesalahan, langsung ditegur. Masalahnya apa? Kenyataannya memang begitu yang saya tahu).

P: *Yo* (Ya).

Kak Dur: *Lha nek liya-liyane, koyok Mbah Lasiyo iku meneng. Kenapa? Karena orangnya alim. Lha seng daerah Mbah Lasiyo, iku memang anu...wong Samin, sukunya Samin, tapi agamane Islam taat. Kenapa Islam taat? Saya tahu sendiri, nek sore iku do neng Madrasah kabeh. Kitabe gundul kok...uwes kok...kono iku kok...cah cilik-cilik iku kok...* (Lha kalau yang lainnya, seperti Mbah Lasiyo itu diam. Kenapa? Karena orangnya alim. Lha..yang daerah Mbah Lasiyo, itu memang anu..orangnya Samin, sukunya Samin, tapi agamanya Islam taat. Kenapa Islam taat? Saya tahu sendiri, kalau sore ke Madrasah semua. Kitabnya gundul kok...sudah kok..sana itu..anak kecil-kecil itu..).

P: *Malah ngono yo..* (Malah begitu ya..).

Kak Dur: *Iyo..aku masalahe ngerti dewe, ngono...Lha neng kono iku, lingkungan kono iku, MI ne, iku seng nyekel MI ne iku yo...kamituwo Klopoduwur iku..koncoku MTs disik. Lha Cuma, kamituwo itu tidak memahami Samin iku piye, ngono iku ono po thek do dolanan rono...Ooo...ngopimu kurang adoh, tak ngonokno thok...memang dia tidak tahu, suku Samin, budaya dan lain sebagainya dekne ggak mudeng. Terus nek seng neng Ngawen yo ono, ngawen kidul, Bandungrojo..iku wonge yo alim, meneng ngono..pokok wong Samin kene seng krobok, seng wani, nek di rasani, tetek bengek iku yo Mbah Pram iku thok...liyane alim kabeh. Iku, terus nek masalah perkawinan, itu menurut agama yang ia peluk, tapi rata-rata dia memeluknya agama Islam, agama Adam. Lhah, agama Adam kui yo...aku nek ngarani, nabi Adam iku agamane opo?*

(Iya, masalahnya aku tahu sendiri, begitu. Lha disitu, lingkungan sana, MI nya, yang mengelola MI itu ya..Kamituwo Klopoduwur..temanku MTs dulu. Lha, Cuma Kamituwo itu tidak memahami Samin itu bagaimana, "Mengapa orang-orang pada main kesitu?". Oo...ngopimu kurang jauh, saya gitukan...memang dia tidak tahu suku Samin, budaya dan lain sebagainya, dia tidak paham. Terus kalau yang di Ngawen juga ada, Ngawen Kidul, Bandungrojo...itu orangnya juga alim, pendiam gitu. Pokoknya orang Samin sini yang berani, kalau dibicarakan dan lain sebagainya, ya..Mbah Pram itu saja. Lainnya alim semua. Kalau masalah perkawinan, menurut agama yang mereka peluk, rata-rata mereka memeluk agama Islam, agama Adam. Lhah, kalau agama Adam itu, kalau saya memahami, nabi Adam itu agamanya apa?).

P: *Opo?* (Apa?)

Kak Dur: *Nabi Adam...agamane nabi Adam?* (Nabi Adam...agamanya Nabi Adam?).

P: *Yo Islam me...* (Ya Islam lah..)

Kak Dur: *Lha iyo, lha dekne agamane kan agama Adam. Lha untuk penafsiran saya, nak agama Adam yo, agama Islam iku. Penafsiran saya.* (Lha iya, lha mereka agama kan agama Adam. Lha untuk penafsiran saya, kalau agama Adam ya, agama Islam. Penafsiran saya).

P: *Yo (Ya).*

Kak Dur: *Ngono, yang ia ikuti...lha terus, kenapa seperti itu? Saya punya alasan tertentu. Nak ono nikahan, keluargane nikah seng ngijabno yo naib, satu. Yang kedua, nak kajatan, seng nandukno yo modin. Lha cuma, unike iku ngene, nek kondangan, nek coro neng ggone awake dewe, saiki, rak wes dikerdusi, karek ngangkat, rak ngono.* (Begitu, yang ia ikuti...lha terus, kenapa seperti itu? Saya punya alasan tertentu. Kalau ada nikahan, keluarganya nikah yang mengijabkan ya naib, itu pertama. Yang kedua, kalau ada hajatan, yang memimpin ya modin. Lha cuma, uniknya itu begini, kalau ada kondangan, kalau ditempat kita, sekarang, sudah pakai kotakan, tinggal ambil, kan begitu).

P: *He'e... (Iya)*

Kak Dur: *Nek coro Samin Klopodhuwur, ora. Begitu dang ditandukno, selesai olehe tanduk, terus ambeng dibukak, lha ambeng dibukak iku, masing-masing peserta kondangan, sopo ae boleh, bebas. Iku kudu nyekeli godong nganthong, godhong dicekeli tangan loro, terus iku engko dikei sego karo lawoh dan lain sebagainya ngono iku. Lha iku kok umpomo camat, opo bupati opo wong pangkat elah, asal ora nyekeli godhong, yo ra dikei berkat.* (Kalau Samin Klopodhuwur, tidak. Begitu selesai dipimpin do'a, sudah selesai do'anya, terus ambeng dibuka, sementara ambeng dibuka itu, masing-masing peserta kondangan, siapa saja itu boleh, bebas. Harus memegang daun, sambil meminta, daun dipegang dua tangan, terus nanti diberi nasi, lauk, dan sebagainya begitu. Lha misalnya camat, atau bupati atau orang yang memiliki pangkat jabatan, kalau tidak memegang daun, ya tidak dikasih berkat).

P: *Iyo..iyo.. (Iya..iya..).*

Kak Dur: *Ngono...dadi neng kono iku uniknya seperti itu...semua orang sama, ggak ono bedhane, dadi nek pejabat, thek petani, thek cah cilik, thek wong pengemis, angger kondangan, nyekeli godhong, yo entuk berkat. Nek ggak nyekeli, yo ora oleh berkat. Lha ngono...lha nek kowe pengin buktekno iku, tanggal siji syuro...ho..ho...ngono...* (Begitu..jadi disitu uniknya seperti itu...semua orang sama, tidak ada bedanya, pejabat, petani, anak kecil, pengemis, pada waktu kondangan, memegang daun, ya dapat berkat. Kalau tidak memegang, ya tidak dapat berkat. Lha seperti itu..kalau pingin membuktikan, tanggal satu Syuro...ho..ho...begitu...sambil tertawa kecil).

P: *Berarti wes kliwat yo.. (Berarti sudah lewat ya..).*

Kak Dur: *Eling-eling, besok nek neng Jowo maneh, nek tanggal siji syuro, merapat ngono...eling-eling iku, malem tanggal siji syuro. Lha iku seng kenduren besar, seng nekani iku wong...pejabat-pejabat thok lah...gampangane, coro kene..aku nek delok face wonge iku kok, wong perusahaan, wong pejabat, dan lain sebagainya. Pokok wong ngono-ngono iku, ngono iku kabeh podo wae, nyekeli godhong kabeh, nek ora yo ora oleh berkat, dadi ambeng sitok iku dibagi wong sepuluh, opo wong limo opo wong wolu, yo engko nyonthongi dewe-dewe. Iku masalah perkawinan karo masalah kenduren. Seng mbok takokno opo meneh?*

(Kamu ingat-ingat, kalau pas ke Jawa lagi, kalau tanggal satu Syuro, merapat...diingat-ingat itu, malem tanggal satu Syuro, itu yang kenduren besar, yang mendatangi pejabat-pejabat...sepertinya, kalau saya lihat

*face* orang- orangnya itu, orang perusahaan, pejabat, dan lain sebagainya. Pokoknya orang- orang seperti itu, tetapi semua disamakan, memegang daun semua, kalau tidak dapat *berkat*, jadi *ambeng* satu dibagi sepuluh orang, atau liama orang atau delapan, ya nanti meminta sendiri-sendiri. Itu masalah perkawinandan masalah *keduren*. Yang ingin kamu tanyakan apa lagi?).

P: *Nganu, perbedaane*. (Perbedaannya).

Kak Dur: *Maksute perbedaane opo?* (Maksud perbedaannya apa?).

P: *Perbedaane perkawinan secara umum karo nek keluarga Samin iku, ono bedane po ra?* (Perbedaan perkawinan secara umum dengan keluarga Samin, ada bedanya apa tidak?).

Kak Dur: *Kalau menurut saya, yang saya ketahui opo saya tidak tahu, juga ggak tahu. Yang saya ketahui, semua aturan semua pemerintah, yoiku aturan KUA, yang saya ketahui lho. Masalaha opo? Kok ngono? Itu bisa kita lihat untuk desa Klopodhuwur, dukuh Karangpace, nek ono nganten, itu laporannya yo neng KUA, yo biasa normal, ngomong karo PPN. Pak, ngene...ngene...ngene...gawekno surat, laporan. Wes biasa normal, koyok awak dewe, ngene iki.*

(Kalau menurut saya, yang saya ketahui, apa memang saya yang tidak tahu. Yang saya ketahui, semua aturan pemerintah, yaitu aturan KUA, yang saya ketahui lho. Masalahnya apa? Kok begitu? Itu bisa kita lihat untuk desa Klopodhuwur, dukuh Karangpace, kalau ada nikahan, itu laporannya ya di KUA, ya biasa normal, ngomong sama PPN. Pak...begini...begini...begini..buatkan surat, laporan. Sudah biasa normal, sudah seperti kita).

P: *Berarti ra ono perbedaane yo? Berarti podo lah...* (Berarti tidak ada perbedaannya ya?).

Kak Dur: *Persamaane, sama, dia tidak mau melanggar aturan Pemerintah. Itu, intinya itu. Itu kan diatur karo Pemerintah, cuma dia itu kalau ngomong, jujur. Contone ngene, contone...iki kenyataane dhe Lasio iku ngomong karo aku dewe, aku nuruti Pa'ane dhe kok mlarat dewe, kata-kata iku pertama terucap. Ono opo e dhe? Aku ngono, ono opo e dhe, kok mlarat dewe. Opo, Pa'ane dhe iku posisine iku posisi perangkat desa, iku Pa'ane dhe nek nyeluk. Lha ono opo e dhe? Opo, sapi telu dang dienggo kabeh e, aku lah rak yo, tapi wong piye, de'e butoh. Lha kata-kata iku, aku iso jabarno, umpomo iku kowe wong Samin, Kowe angon sapi, aku liwat. Loh, dhe, iku sapi em, lho kok lemu, apik. Yo, lha tak ingoni kok, yo lemu e...Je'e tak gunakke. Iku mbok wehno. Tak gunakne je'e, lha iku mbok wehno langsung. Lha ngono iku sampek ping telu, akhir-akhir iki. Lha akhire aku ngomong aku ngono iku. He..he..(tertawa kecil). Contone iku ngono iku, lha ngono iku ra diijoli, ggak arep-arep diijoli, wong digunakno, wong dek'e iseh butoh kok. Ngono...Iku seng bahasa iku...kadang akeh wong seng ora iso memahami iku, ngono iku. Tapi, selama iki, akhir-akhir iki terkikis, kata-kata iku terkikis, soale coro kasarane merugikan orang iku leh..wong barang dijuluk nganggur kok. Iku ketoke iku orang-orang tertentu kare'an, seng ngono iku. Neng ketok'e seng tak delok seng ono iku, mok dhe Lasio thok, liyane ggak ono. Ngonoo...iku...terus masalah opo?*

(Persamaannya, sama, dia tidak mau melanggar aturan Pemerintah. Itu, intinya itu. Itu kan diatur sama Pemerintah dan dia itu kalau ngomong, jujur. Contohnya begini, contohnya...ini kenyataannya dhe Lasio itu ngomong sama aku langsung, "Aku nuruti Pa'ane dhe kok mlarat dewe", kata-kata iku

pertama terucap. Ada apa dhe? Saya jawab. Ada apa dhe, kok jadi miskin. *Pa'ane dhe* itu posisinya perangkat desa, *Pa'ane dhe* dia menyebutnya. Lha ada apa dhe? Itu, tiga sapi dipakai semua, tapi ya gimana lagi, dia juga membutuhkan. Lha kata-kata itu, saya bisa menjabarkan, misalnya kamu orang Samin, kamu menggembala sapi, saya lewat, "Dhe, itu sapi mu ya, kok gemuk-gemuk, bagus". Ya, kurawat kok, jadi ya gemuk, katamu. Aku ingin menggunakannya ya..., kata saya. Seperti itu...kamu kasihkan. Kugunakan ya, lha itu kamu kasihkan langsung. Hal itu sampai tiga kali, akhir-akhir ini. Lha akhirnya saya ngomong begitu. He..he... sambil tertawa kecil. Contohnya seperti itu, lha seperti itu tidak diganti, tidak mengharap diganti, lha digunakan, orangnya masih membutuhkan kok. Bahasa seperti itu...kadang banyak orang yang tidak bisa memahami. Tapi, selama ini, akhir-akhir ini, kata-kata itu terkikis, karena merugikan orang...barang diminta begitu saja. Hanyalah orang-orang tertentu yang masih seperti itu. Kalau saya amati, tinggal dhe Lasiyo saja, yang lain sudah tidak ada lagi. Begituuu...terus masalah apa lagi?).

P: *Anu...yen menurut negara, perbandingane hukum keluarga Samin karo hukum keluarga nasional?* (Anu...menurut negara, perbandinganannya hukum keluarga Samin dengan hukum keluarga Nasional).

Kak Dur: Hukum orang Samin dibilang hukum adat, itu cenderung dan tidak akan bertentangan dengan hukum negara. Itu satu. Kenapa seperti itu? Kita tarik kesimpulan, karena Samin Surosentiko itu adalah menurut akar sejarah, dan bisa ditelusuri, peninggalan-peninggalan Samin Surosentiko, dia adalah penentang Belanda. Penentang Belanda dalam arti disini, waktu penjajahan itu adalah dia garda terdepan, penentang Belanda. Akhirnya, kenapa kata-kata Samin? Kata-kata Samin diambil waktu itu, *wong Samin nek panen iku jagung karo Pari, kok bayar pajak kok duek, nek gelem yo pari, ora gelem yo jagung, nek ra gelem yo wes* (orang Samin kalau panen itu jagung dan padi, kok bayar pajak pakai uang, kalau mau ya padi, kalau tidak mau, ya sudah). *Lha akhire timbul kata-kata, wong kok Samin ngono..* ( Akhirnya muncul kata-kata, dasar Samin). Lha itu lho...awalnya dari situ. Kata-kata Samin. *Coro uwong bayar pajak kok jagung, kano ra pantes leh...coro ono wong narik pajak* (Jika orang bayar pajak kok pakai jagung, kan tidak pantas, kalau ada orang menagih pajak).

P: *Yo* (Ya)

Kak Dur: *Lha terus kowe ditarik pajak ngono iku, panenku jagung kok, mok kei duik. Muni ngono iku, wong kok Samin ngono...Lha iku kata-kata Samin thukul, kata-katane seperti itu. Asal mulanya. Lha akhirnya, orang Samin ngompori nek bayar pajak ngongkon, yo dikon jagung, thethek bengek, pokok hasil tani iku maeng akhire dimusuhi Londo kuwi..Ngonoo..Asbabun Nuzule..Akhire berkembang..berkembang..berkembang...menjadi suku Samin kui. Terus masalah opo meneh seng ditakokke?*

(Lha terus ditarik pajak itu, panenku jagung kok, disuruh pakai uang. Bilang begitu, orang kok Samin gitu...lha itu asal-usul adanya kata-kata Samin seperti itu. Asal mulanya. Akhirnya, orang Samin mengkampanyekan kalau diminta pajak, ya dibayar jagung, pokoknya hasil tani, akhirnya dimusuhi Belanda, begitu...asbabun nuzulnya, akhirnya berkembang, berkembang menjadi suku Samin itu. Terus masalah apa lagi yang ditanyakan?)

P: Tentang perceraian

Kak Dur: *Perceraian yo biasa neng PA...* (Perceraian ya biasa, di Pengadilan Agama)

P: *Ngono yo...*(Begitu ya...)

Kak Dur: Biasa normal...normal...normal..biasa aa..

P: *Berarti perceraiane Samin karo perceraiane hukum negara, ora ono bedane yo?* (Berarti perceraian Samin dengan perceraian hukum negara, tidak ada perbedaannya ya?)

Kak Dur: Ra ono, dekne yo mengikuti proses negara. Ngono.. (Tidak ada, mereka mengikuti proses negara. Begitu...)

P: *Yo..yo..* (Iya...iya...)

Kak Dur: *Lha nek jenenge suku Samin iku ono seng cah nom, terus seneng cah wedok, nong kono pacaran, iku kan manusiawi, ngono lho..wajar nek ngono iku...ngono lho...* (Kalau suku Samin itu, ada anak muda terus suka anak perempuan, terus pacaran, itu kan manusiawi, begitu lho...wajar kalau begitu..)

P: *Yo..iyo...*(Iya...iya...)

Kak Dur: *Masio wong Jowo, masio wong Cino podo wae...* (Walaupun orang Jawa, orang cina sama saja...)

P: *Yo...iyo...*(Iya...iya..)

Kak Dur: *Ngono..nek perceraian, wajar sesuai aturan PA. Haa...*(Begitu..kalau ada perceraian, wajar aja, mereka sesuai aturan PA. Haa.../sambil tertawa...)

P: *Berarti podo karo anu yo...artine karo hukum negoro utowo hukum Islam, podo wae yo...* (Berarti sama saja ya...artinya dengan hukum negara atau hukum Islam, sama saja ya...)

Kak Dur: *Ya, dia sesuai. Misale wong Samin neng kene iki, agamane Islam, kebanyakan, lha yang saya tahu. Selain Islam, malah durung tahu ngerti. Dadi dekne yo sesuai aturan agama yang dianut yo PA, terus nek nikah yo neng KUA iku...wes iku...ngonoo...* (Ya, sesuai. Misalnya orang Samin di sini, agamanya Islam, kebanyakan, itu yang saya tahu. Selain Islam, malah belum pernah tahu. Jadi mereka sesuai aturan agama yang diikuti ya PA, terus kalau nikah ya di KUA...begitu...).

P: *Berarti nek umpamane...eee...persamaane perceraian Samin karo perceraian hukum negoro, wes podo wae berarti. Wes ggaq ono bedane...podo lah...*( Berarti kalau seumpama...persamaan perceraian Samin dengan perceraian hukum negara, sudah sama bererti. Sudah tidak ada bedanya...sama saja ya..).

Kak Dur: Karena dia yang mengesahkan perceraian itu kan Pemerintah..*ngono lho...*dia tidak akan melanggar aturan Pemerintah, aturan yang berlaku..*ngono...*

P: Berarti persamaan perceraian komunitas Samin dengan perceraian secara hukum Islam...sama..

Kak Dur: *Sama, perceraian, pernikahan sama. Nglamar podo, koyo wong Jowo biasa iku lho, nglamar elah..nak nakokno yo podo, umpomo due gawe nanggap kethoprak opo nanggap dangdut, podo, gawek tarup podo.* (Sama, perceraian, pernikahan sama. Melamar sama, seperti orang Jawa biasa, kalau *nakokke* ya sama, umpamanya punya hajatan, mereka juga menggunakan kesenian kethorak atau dangdut, sama, bikin *tarup* juga sama.

P: *Berarti dekne iku ngenal yo...* (Berarti mereka mengenal juga ya..)

## 18. Wawancara Dengan Modin Bapangan (Bakri) Pertama Tanggal 18 Maret 2023

P: *Kulo sangking Pudak Sarimulyo Pak... (Saya dari Pudak Sarimulyo Pak...)*

Pak Bakri: *Oo...Pudak Sarimulyo, daerah pundi nggeh niku? (Oo..Pudak Sarimulyo daerah mana ya?)*

P: *Kulo kidul, nggeh tengahan...tengahan.. Jenengan ingkang tepang meriku sinten? (Saya sebelah selatan, bagian tengah...tengah..Siapa saja yang anda kenal disitu?)*

Pak Bakri: *Daerah pundi nggeh? (Daerah mana ya?)*

P: *Pudak niku Ngawen ngaler, Sarimulyo (Pudak itu Ngawen keutara, Sarimulyo).*

Pak Bakri: *Oo...daerah Ngawen nggeh? (Oo..daerah Ngawen ya?)*

P: *Enggih. (Iya) Nganu...kulo bade nyuwun pangertos warga Samin teng mriki. (Ini...saya mau minta keterangan masalah warga Samin disini).*

Pak Bakri: *Ooo...ngoten, enggih. (Oo...begitu, iya)*

P: *Niki kaitane kalih..., ggeh ditulis-tulis ngoten leh.. Niku nek warga Samin niku nggeh...nikahe teng KUA?. (Ini kaitannya dengan...ya menulis begitu lah..).*

Pak Bakri: *Mriki niku kolo rumiyen malah mboten purun nikah KUA...nyuwun sewu nggeh...kolo rumiyen tiyang Samin mriki niku jamane..nopo...wong kulo nembe dados modin sepindahan niku taseh kathah. Dalam pengertosan ngeten, wes cukup diseksekno wong tuwane...ibarat coro santrine nggeh, dijabno ceritane, tapi kata-katane bedo, seksenan niku. Wong nganten niku biasane pas lamaran niku jawab kaleh Pak Mboke, Pak Mbok...Jenengan gadah anak estri kang ngaran niki...bade kulo jak tatanan sikep rabi. Mangke terus wong tuwo jawabi, wong tuwo sakdermo pangestoni ngoteniku sakteruse. Niku wes cukup coro riyen ngoteniku. Tiyang mriki kolo rumiyen kathah ngoteniku..oo..ngoten..maksute seng prinsipeng ngoteniku. Alhamdulillah, semenjak niku, semenjak kulo dados modin niku, kulo paring pangertosan saking sekedik tentang ngoten niku. Alhamdulillah yo do mapan.*

(Di sini, dulu malah tidak mau nikah KUA...minta maaf ya...dahulu orang Samin sini itu, pas jaman apa ya...saya baru pertama jadi modin pertama itu masih banyak. Dalam pemahaman mereka begini, sudah cukup disaksikan dua orang tuanya...ibarat dan istilah santrinya ya, dijabkan ceritanya, tapi kata-katanya beda, seksenan itu. Pada saat lamaran, pengantin itu meminta sama Pak Emak-nya, Pak Emak...Jenengan (anda) punya anak perempuan yang bernama ini...akan saya ajak tatanan sikep rabi. Kemudian terus orang tuanya menjawab, orang tua cuma merestui, seperti itu seterusnya. Itu sudah cukup seperti itu menggunakan cara dahulu. Waktu dulu, orang sini banyak yang seperti itu..ya begitu...prinsipnya seperti itu. Alhamdulillah, semenjak itu, semenjak saya jadi modin itu, saya beri pemahaman dari sedikit tentang itu. Alhamdulillah pada memahami).

P: *Niku sekitar tahun pinten pak? (Itu sekitar tahun berapa pak?)*

Pak Bakri: *Niku kan tahun 2008, sebagian taseh wonten. Seng kebanyakan kolo rumiyen niku anu..., taseh nopo niku jamane Bapake kulo niku sekitar tahun tujuh puluh, tujuh lima niku taseh kuathah neng Bapangan niku. Bapangan niku mayoritas ngoteniku, terus tapi sakjane niku sebagian, terus ee..nopo niku uuu...keyakinane piyambake anut Pemerintah asal...asal ogak diangel-angel ngoten maksute,ora digawe ruwet. Kadang ngeten, enten sakbarekane Bapake kulo kathah mboten nikahan, tak telesik nggeh,*

*permasalahane nopo. Dari perangkat niku ngeten, kurang ngene..ngene..ngene..wes pokoke intine secara memberi penjelasan lho. Nek jamane kulo kan kulo beri pangertosan, memang yen syarate akte umpamane, umpamane nopo..nopo, yen kulo niku nyuwun kebijakane saking kepolo niku. Memang kalau aturan seperti itu, minta kebijakan, akhire yo do mapan. Terus priipun maneh?*

(Itu kan tahun 2008, sebagian masih ada. Kebanyakan waktu dulu itu anu..., masih jaman Bapaknya saya itu sekitar tahun tujuh puluhan, tujuh lima itu masih banyak di Bapangan ini. Bapangan itu mayoritas seperti itu, itu sebagian, terus ee..apa itu uuu...keyakinannya sendiri ikut Pemerintah asalkan...tidak dipersulit begitu maksudnya, tidak dibikin ruwet. Kadang begini, ada yang sama-sama Bapak saya banyak yang tidak nikahan, saya telusuri ya, permasalahannya apa. Dari perangkat itu begini, kurang ini...ini..ini...sudah intinya cara kita memberi penjelasan lho. Kalau jamannya saya, kan saya beri pengertian, memang kalau syaratnya akte umpamanya, umpama apa lagi..kalau saya minta kebijakannya dari Kepala. Memang kalau aturan seperti itu, minta kebijakan, akhirnya ya pada menerima. Terus bagaimana lagi?).

P: *Dugi sak mriki sampun anu nggeh, sampun teng KUA ngoten nggeh?*(Sampai sekarang sudah anu ya, sudah ke KUA begitu ya?)

Pak Bakri: *Alhamdulillah, empun, pokoke empun diparingi pemahaman niku, sami do teng KUA.*(Alhamdulillah, sudah, pokoknya sudah diberi pemahaman, pada ke KUA).

P: *Nek menawi enten seng selisih niku nggeh anu? Wonten Pengadilan?* (Kalau ada yang perselisihan itu bagaimana? Ada Pengadilan?).

Pak Bakri: *Selisih priipun?* (Perselisihan bagaimana?) P: *Nek cerai?* (Kalau cerai?)

Pak Bakri: *Ggeh anut tatarane sakmeniko, sakniki empun...* (Ya mengikuti aturan sekarang, sekarang sudah..).

P: *Niku ggeh enten seng cerai? Sak ngertose jenengan?* (Itu apa ada yang cerai?)

Pak Bakri: *Dalem...* (Bagaimana...)

P: *Wonten engkang cerai?* (Ada yang cerai?)

Pak Bakri: *Ggeh kathah, ggeh enten, kathah...* (Ya banyak, ya ada, banyak).

## **19. Wawancara Dengan Kepala Dusun Belik (Ngasipan) Tanggal 19 Maret 2023**

P: Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pak Ngasipan: *Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

P: *Niki kalih Bapak sinten?* (Ini dengan Bapak siapa?)

Pak Ngasipan: Bapak Ngasipan, kepala Dusun Belik Desa Temurejo

P: *Niki bade tangklet, "masyarakat mriki taseh enten engkang Samin?"* (Ini mau nanya, "masyarakat sini apakah masih ada yang Samin?)

Pak Ngasipan: *Wonten, tasih, sebagian.* (Ada, masih, Sebagian).

P: *Oo....taseh Sebagian nggeh. Niki kulo badhe tangket, (Oo...masih sebagian ya. Ini saya mau bertanya), "Apakah perkawinan Samin dilakukan dengan akad nikah?"*)

Pak Ngasipan: *Nggiihh....adat secara Samin taseh enten dilanjut akad nikah teng KUA.* (Adat secara Samin masih ada terus dilanjut akad nikah di KUA).

P: *Oo....nggeh...nggeh...sae...(Oo...iya...iya...bagus).* Terus, "Apakah akad nikah dilakukan secara Islam?)

Pak Ngasipan: *Nggeh...teng KUA secara Islam. (Iya...di KUA secara Islam)*

P: Apakah perkawinan Samin dicatat di KUA?

Pak Ngasipan: Kalau sedulur Sikep perkawinannya tidak dicatatkan, cuma kepercayaan *Temanten* (pengantin) laki-laki dan perempuan *ditembung saking tiyang sepuh* (akad dengan orang tuanya), tanpa ada catatan.

P: Kalau tidak dicatat di KUA, apakah Orang Samin mengurus pencatatan di Dukcapil atau Catatan Sipil?

Pak Ngasipan: Tidak, walaupun dia mau mengurus pencatatan, pastinya mereka mengurus di KUA, karena di KTP dan KK, mereka beragama Islam.

P: Apakah perkawinan dilakukan secara tertutup dikalangan Samin saja atau secara terbuka?

Pak Ngasipan: *Terbuka, malah ngundang kiwo tengen, sak desa, sak dukuhan malah komplit, rame-rame malah. Yen mboten rame-rame malah mboten nikah.* (Terbuka, malah mengundang tetangga, satu desa, satu dukuhan malah lengkap, diramaikan. Kalau tidak diramaikan, belum dikatakan nikah).

P: Jika ada perselisihan rumah tangga, bagaimana cara menyelesaikannya? Apakah peran sesepuh Samin dalam hal ini?

Pak Ngasipan: *Yen saget dipun rembug, mboten perlu sampe sesepuh Samin. Yen empun mboten cocok, niku riyen kan ditembung kalih tiyang sepuhe, dados dipasrahke teng tiyang sepuhipun.* (Kalau bisa di musyawarahkan, tidak sampai ke sesepuh Samin. Kalau dirasa sudah tidak ada kecocokan, itu baru dimusyawarahkan dengan orang tuanya, karena dulu memintanya sama orang tuanya maka diserahkan kembali dengan orang tuanya lagi).

P: Apakah Orang Samin mengenal BP-4?

Pak Ngasipan: Kurang mengenal.

P: Apakah Orang Samin pernah berkonsultasi ke BP-4?

Pak Ngasipan: *Mboten* (Tidak).

## 20. Wawancara Dengan Masyarakat Non Samin (Indah) Tanggal 20 Maret 2023

P: *Desane nopo niki? Dukuhe nopo?* (Desanya apa sini? Dukuhnya apa?)

Indah: Dukuhan Kaliyoso, Desa Karangrowo.

P: *Derek kecamatan nopo?* (Ikut Kecamatan mana?)

Indah: Undaan

P: *Oo..Undaan ggeh..* (Oo...Undaan ya...)

Indah: *Enggeh..(Iya...)*

P: *Nek tokohe Samin, Jenengan tepang ggeh?* (Kalau tokoh Samin, anda kenal ya?)

Indah: *Tokoh Samin yang satu, ee...Mbah Wargono niku sampun ninggal, niku engkang dimakamkan di dalam rumah, yang kemarin ada kontroversi sampai Pakk...ee..Gubernur datang...(Tokoh Samin yang satu, eee...Mbah Wargono sudah meninggal dunia, itu yang dimakamkan di dalam rumah, yang kemarin ada kontroversi sampai Pak Gubernur datang...).*

P: *Eee....*

Indah: Kan warga sekitar protes to, tidak boleh dimakamkan di dalam rumah, tapi berhubung...mungkin beliau ketua Adat, akhirnya ya diijinkan sama Pak Gubernur di dalam rumah dan sekarang itu yang meneruskan anaknya, ada

Pak Maskat, adaaa...Pak siapa lagi yang satu, Gunarto...itu sudah keturunan keberapa gitu, kalau yang asli sukunya sudah tidak ada, sudah pada meninggal.

P: *Emmm...ngoten...nek jenengan niku enten nomor kontakke mboten, kalih peneruse niku.* (Emmm...begitu...kalau anda punya nomor kontaknya apa tidak dengan penerusnya itu?).

Indah: *Nikuu..nak...pripun ggeh, kados komunikasi ditangkleti ngoten-ngoten niku agak tertutup Pak...*(Itu ....gimana ya, seperti komunikasi ditanya begini-begini itu agak tertutup Pak...).

P: *Oo...agak sulit ggeh.* (Oo...agak sulit ya...).

Indah: *Enggih, nak Jenengan kepingin nopo...kepingin gamblang, ngertos sedanten ggeh...Jenengan rawuh teng Balai Desa dan itu yang memegang wilayah sini, itu Pak Bayan atau Pak Kadusnya...itu maksudnya, misalnya Jenengan datang ya didampingi mereka, ya gamblang...*(Iya, kalau anda ingin data....ingin jelas, mengerti semua ya...anda datang di Balai Desa dan itu yang memegang wilayah sini, itu Pak Bayan atau Pak Kadusnya....itu maksudnya, misalnya anda datang didampingi mereka, ya akan lebih jelas...).

P: *Enggih...*(Iya...).

Indah: Kalau tidak didampingi pihak desa, ggak bakal diterima. Tamu siapapun tidak bakal diterima...

P: *Oo..ngoten ggeh..* (sambil tertawa ringan)

Indah: *Iya.. he.he..* (sambil tertawa juga)

P: *Wah niki unik niku...*(Wah ini unik ya..).

Indah: *He e..iya..disini pendataan saja kayak seperti apa..pendataan Pantarli gitu..kita harus datangnya sama KPU Pusat kok..*

P: *Oooo...*

Indah: *Ndak mau..ndak mau..didata-data dalam bentuk apapun...iya...agak tertutup.*

P: *Enggih..enggih mangke anu...nyuwun...nek saget niku ggeh...nomere Pak Bayane niku ggeh, Perangkat Desa-ne ggeh...*(Iya...iya nanti anu...minta...kalau bisa ini ya....nomornya Pak Bayan itu ya, Perangkat Desanya ya...).

Indah: *Ooo..ggeh...ggeh..Kulo paringi mawon Pak.* (Ooo...iya...iya....Saya beri saja Pak).

P: *Enggih...enggih...*(Iya...iya...)

Indah: *Pak Kadusnya sini...kan menguasai wilayah sini, Jenengan mangke tangklet-tangklet...ngoten...*(Anda nanti nanya-nanya...begitu...).

P: *Enggih...enggih...kangge tambah-tambah anu lah...*(Iya....iya...untuk tambah-tambah anu lah...)

Indah: *Enggih.* (Iya).

P: *Niki anu..kulo bade tangklet Jenengan sak ngertine mawon, ggeh to...*(Ini anu...saya akan nanya anda sepengetahuan anda saja ya..) Indah: *Enggih.*(Iya)

P: *Jenengan, nama lengkap sinten?* (Nama lengkap anda siapa?)

Indah: Indah

P: *Indah...usiane pinten?* (Usianya berapa?)

Indah: Empat Tiga sekarang..

P: *Alhamdulillah, enggih..PNS nopo guru ggeh?* Indah: Bukan, ibu rumah tangga.

P: *Alhamdulillah...enggih..enggih. Ngeten, seng Jenengan ngertosi tentang Samin ggeh..pripun hakikat perkawinan dalam pandangan masyarakat*

*Samin niku priipun? Sak ngertose jenengan.* (Alhamdulillah...iya...iya. Begini, yang anda ketahui tentang Samin ya....bagaimana hakikat perkawinan dalam pandangan masyarakat Samin bagaimana?).

Indah: *Sak ngertose kulo* (Sepengetahuan saya), justru malah ikatan perkawinan yang didalam Samin itu..atau sekarang kan tidak disebut Samin, di KTP kan...kepercayaan.

P: *Oo..ngoten...* (Oo...begitu...)

Indah: Ituu..iya...ikatannya malah lebih suci antara manusia dengan Tuhan. Mereka memaknainya seperti itu. Tapi jika sudah tidak ada kesepakatan untuk...ee..misalkan contoh salah satu, ee...*dek aku wes ra seneng karo awakmu* (dik, aku sudah tidak suka dengan kamu), main tinggal saja, ndak ada hukum apapun. Tapi, kesepakatan dari dua belah pihak itu gitu lho...tapi..kalau dari pihak Samin itu jarang kok yang maksudnya kawin cerai-kawin cerai jarang. Kebanyakan itu abadi sampai tua, karena mereka ikatannya sama Tuhan itu kayaknya seperti patuh gitu lho, kayak..kayak seperti orang Islam itu, imannya sudah kuat, takutnya sama Tuhan. Bukan sama keluarga gitu..

P: Ooo...

Indah: Kebanyakan seperti itu. Iya..dan sosialnya itu kalau kita sudah mengenal, sosialnya itu bagus. Saling bantu membantunya, ggak pandang itu orang muslim apa ndak.., sosialnya bagus, gotong royong, kerja baktinya bagus.

P: Berarti ggak ada..ggak ada.. (berusaha memutus pembicaraan)

Indah: Cuma ketika kepercayaan...(masih melanjutkan)...gimana?

P: Berarti tidak ada perceraian *ggeh?*

Indah: Ketika...(ingin melanjutkan pembicaraan awal)...selama ini tidak ada..belum ada kasus perceraian, yang ditinggal atau gimana..ndak ada..tapi sekarang..

P: Yang kawin dua..

Indah: Ndak..ndak ada..

P: *Oo..enggih*

Indah: Makanya itu setiap...setiap kepercayaan mungkin ada..adaa..plus minusnya...itu plusnya disitu..

P: Ooo...

Indah: Itu Samin...kelebihannya disitu..Jika mereka menikah, memutuskan menikah itu takutnya sama Tuhan. Mereka itu ndak ada yang...kasarane kelihatan....contoh selingkuh, atau punya isteri dua, apa punya anak sat uterus cerai, itu ndak ada. Itu bisa diambil percontohnya itu di pernikahannya memang bagus. Terus toleransinya, itu juga bagus, gotong royongnya, cuma jangan sekali-kali mengutik-ngutik kepercayaan mereka. Sekali masuk, dan kasarannya mengganggu.sudah..pokoknya terus... boom gitu..

P: Anu...niku anu..dalam perkawinan niku anu *ggeh*..ee..hanya lingkup ee...Samin sendiri opo ada yang dari luar?

Indah: Enggak...sesama Samin, cuma kan Samin kan banyak, itu bisa dibilang kan *dulur sewu to*, itu tidak hanya di daerah Karangrowo, di daerah Larik juga ada, di daerah Wotan ada..daerah Pati, daerah Jepara. Itu menikahnya ya...sama-sama satu kepercayaan, cuma kadang, Karangrowo dapat Pati, atau Jepara dapat mana gitu..tapi masih satu kepercayaan.

P: Enggih, niku berarti.. (Belum selesai pertanyaan)

Indah: Dan itu katanya itu..kayak seperti dijodohkan sejak kecil gitu lho... kayaknya tuh ee...sejak kecil itu sudah diarahkan...ini lho...nanti jodohmu ini...gitu...

P: Emmm...jadi perkawinannya tidak di KUA ya?

Indah: Bukan, di rumah, terus para sesepuh didatangkan, cuma mengucap janji seperti itu..

P: Emmm....

Indah: Tapi untuk khusus desa Karangrowo sekarang itu...ee...jika ada yang menikah manggil dari eee...dari ini lho...dari apa...petugas sipil...kayak misalnya dari desa, ada bayan, ada kadus, harus ada saksi. Karena pak lurahnya kemarin, ee...memutuskan kayak gini, *nek kaliyan ggak mau nikah*, Ketika menikah tidak ada yang menyaksikan dari pihak perangkat, kalau ada apa-apa ya...jangan minta tolong sama Pemerintahan. Pemerintahan lepas tangan, gitu. Jadi sekarang, dulu kan tidak punya KK, sekarang punya. Sekarang bisa punya KK, punya KTP, cuma disitu agamanya kepercayaan. Tapi disitu ada dua jenis sekarang, ada yang mau menikah, ada yang tidak mau. Tapi cuma ini...tinggal sedikit sekarang...setelah sesepuhnya meninggal. Karena lama-lama ada yang ikut Islam, masuk ke muslim, jadi semakin kesini semakin sedikit, sudah minim.

## 21. Wawancara Dengan Kamituwo/ Perangkat Desa (Widarto) Tanggal 25 Maret 2023

P: Assalamu'alaikum

Pak Widarto: Waalaikum Salam

P: *Heh..heh...ggeh...kulo saking Bloro, bade tangklet-tangklet Pak...*(Heh..heh..iya..saya dari Blora, akan nanya-nanya Pak..sambil tertawa ringan)

Pak Widarto: *Enggih...enggih.. (Iya...iya..)*

P: *Menawi Panjenengan niki kepala dusun pundi? Kaliyoso ggeh?* (Kalau anda ini kepala dusun mana? Kaliyoso ya?)

Pak Widarto: *Karangrowo, tapi sebagianipun Kaliyoso.* (Karangrowo, tapi sebagian lagi Kaliyoso).

P: *Sakmeniko panjenengan yuswo pinten?* (Sekarang, anda usia berapa?). Pak Widarto: *Empun punjul* (sudah lebih).

P: *Ngoten ggeh..Berarti..empun punjul niku pinten? Heh....heh.....*

( Begitu ya..berarti sudah lebih itu berapa? Heh..heh..).

Pak Widarto: *Hee...he...empun punjul sekawandoso...*

( Hee..he..sudah lebih empat puluh).

P: *Oo..alhamdulillah ggeh..taseh matoh niku...* (Oo..alhamdulillah ya..sudah hebat itu..).

Pak Widarto: *Sek anu...heh..he..sek sumanggar..*(Masih anu...heh..he..masih *sumanggar*).

P: *Anu..niki..bade tangklet masalah Samin..*(Anu..ini..akan nanya masalah Samin..).

Pak Widarto: *Menawi saking Bloro, malah ggene sesepuh..*(Kalau dari Blora, malah tempatnya sesepuh..).

P: *Intine kangge anu pak...ggeh kangge data..kangge anu...Gge nglumpukke informasi..*(Intinya untuk anu pak..ya untuk data..untuk anu..untuk mengumpulkan informasi..).

Pak Widarto: *Oo..enggih..mangke nek nglumpuk-nglumpuk informasi saking kulo piyambak dak dereng patek ngerti sak jero-jerone.. sak ngertose nggeh..*(Oo..iya..nanti kalau mengumpulkan datanya dari saya sendiri, malah kurang mengerti sedalam-dalamnya..setahu saya ya..).

P: *Niki namine kangge penyempurna..niku kan nopo..bagian seng kirang ngoten, mangke ggeh..enten wektu maleh.. Ggeh sakngertose jenengan mawon..mboten nopo-nopo.*(Ini namanya untuk penyempurna..itu kan apa..bagian yang kurang, nanti ya..ada waktu lagi..).

Pak Widarto: *Enggih..enggih derekaken..* (Iya..iya silakan).

P: *Nek ingkang jenengan mangertosi, meniko perkawinan Samin meniko nopo enten akad nikah?* (Kalau yang anda ketahui, perkawinan Samin itu apa pakai akad nikah?).

Pak Widarto: *Akad nikah seng maksute..karepe jenengan priipun?*

( Akad nikah yang dimaksud..maksud anda bagaimana?).

P: *Akad nikah niku....corone kan..*( Akad nikah itu...maksudnya kan..).

Pak Widarto: *Ijab qabul ngoten niku..* (Ijab qabul begitu..).

P: *Enggih...enggih..*(Iya..iya..).

Pak Widarto: *Nak sak ngertose kulo riyen, ngapunten nggeh, menawi ggeh sami kaleh seng mriku...nikuu..pertama kan pasuwitan riyen, ceritane kan ngoten, ketambah mangke yen enten rizkine, nembe di... anu niku, dibrokohi niku...Sakmeniko, seng tahun...antarane dua tahunan, tiga tahunan meniko enten perkembangan maleh sebagian, niku enten sakderenge nopo nggeh, sakderenge omah-omah ggeh, dinikahaken...negoro enggal niki nikah resmi lewate teng ggene catatan sipil...*

(Kalau sepengetahuan saya dulu, maaf ya, mungkin ya sama dengan yang di situ...itu..pertama kan pasuwitan dulu, ceritanya kan begitu, ditambah nanti kalau ada rezekinya, baru di..anu..itu, *brokohan* itu..sekarang, yang tahun...antaranya dua tahunan, tiga tahunan itu ada perkembangan lagi sebagian, itu ada sebelumnya apa ya, sebelumnya rumah tannga ya, dinikahkan..negara, baru nikah resmi melalui catatan sipil..).

P: Oo...berarti anu..

Pak Widarto: *Enten nopone niku...enten..corone niku kepercayaan niku dapat ijin dari negara...untuk melaksanakan pernikahan utowo damel ke mawon, kaleh ketua niku.* ( Ada apanya itu..ada..ya kepercayaan itu dapat ijin dari negara...untuk melaksanakan pernikahan atau untuk yang lain lagi, dengan ketua itu).

P: *Berarti niku ra anu, nopo enten engkang ngangge akad nikah secara Islam, wonten nopo mboten?*( Berarti itu tidak anu, apa ada yang menggunakan akad nikah secara Islam, ada apa tidak?).

Pak Widarto: *Nak rumiyen nate, niku neng ggene...langsung pindah teng muslim, nindakke nikah massal meniko, tapi niku empun dangu.* (Kalau dulu pernah, itu di sini..langsung pindah muslim, mengikuti nikah massal, tapi itu sudah lama).

P: *Berarti di catet enten KUA nggeh?* (Berarti di catat di KUA ya?).

Pak Widarto: *Insya Allah enggih, enten beberapa yang menjalankan ngoten. Niku sakngertose kulo nikuuu...rongewu limo, nek mboten songo sekawan ggeh songo limo niku, menjalankan nikah massal niku, niku ggeh sebagian mawon..* (Insya Allah iya, ada beberapa yang menjalankan. Itu sepengetahuan saya begituuu..dua ribu lima, kalau tidak sembilan empat ya sembilan lima itu, menjalankan nikah massal, itu juga sebagian saja).

P: *Niko anu Pak...* (Itu anu Pak..)

Pak Widarto: *Rak rumiyen kan, ngeten, jenenge niku Sikep nopo Samin, akan tetapi secara administrasi, niku tertulis teng mriku kan Islam, ngoten, setelah beberapa tahun niki, ada penyuwunan, niku nyuwun dikosongi*

*mawon...setelah dituruti dikosongi agamane, enten permintaan maleh, piyambake nek kon dekati poro penggede kan wasis, lha niku...dikon paring kepercayaan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, teng KTP ne, ngoten...*

(Kalau dulu kan, begini, namanya itu Sikep atau Samin, akan tetapi secara administrasi, itu tertulis di situ kan Islam, begitu, setelah beberapa tahun ini, ada permintaan, minta dikosongi saja..setelah dituruti dikosongi agamanya, ada permintaan lagi, mereka kalau mendekati pejabat tinggi kan pintar, lha itu...minta di isi kepercayaan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di KTP nya, begitu...).

P: *Enggih..enggih...menawi perkawinane niku secara tertutup, kalangan Sedulur Sikep piyambak nopo empun terbuka secara umum niku Pak?* (Iya..iya..kalau perkawinannya itu secara tertutup, kalangan *Sedulur Sikep* saja atau terbuka secara umum Pak?).

Pak Widarto: *Seng pernikahanipun?* (Yang pernikahannya?).

P: *Enggih, acara pernikahane niku?* (Iya, acara pernikahannya itu?).

Pak Widarto: *Ooo...nak acara pernikahan, niku roto-roto cekap ngundang kampung mriku, utawi sakdulur mriku thok...ngoten..*(Ooo..kalau acara pernikahan, itu rata-rata cukup mengundang kampung situ saja, atau saudara disitu saja..begitu..).

P: *Dadi tiyang sanes mboten saget anu..ggeh...mersani.* (Kalau begitu, orang lain tidak bisa anu..ya..melihat).

Pak Widarto: *Nggeh saget.nek kerso....* (Ya bisa, kalau mau... sambil tertawa ringan).

P: *Heh...heh..* (ikut tertawa juga)

Pak Widarto: *Ggeh, enten sebagian seng gadah sederek, termasuk tiyang muslim, ngoten niku, ggeh disanjung, derek brokohan ngoten..* ( Iya, ada sebagian yang punya saudara, termasuk orang muslim, begitu, ya dikasih tahu, mengikuti brokohan gitu...).

P: *Nek masalah jodo, pas perkawinan niku, khusus kelompokipun nopo saget kelompok sanes niku, umpami jawab, wonten niku saget mboten?* (Kalau masalah jodoh, pas perkawinan itu, khusus kelompoknya atau bisa kelompok lain, seumpama ada yang mau, seperti itu bisa apa tidak?).

Pak Widarto: *Masalah perjodohan utawi bebojohan niku?* (Masalah perjodohan atau pernikahan itu?)

P: *Enggih* (Iya)

Pak Widarto: *Putra-putrane?* (Anak-anaknya)

P: *Utawi tiyang sanes Samin, enten seng remen mriku, niku ditampi mboten, nopo wonten niku?* (Misalnya orang selain Samin, ada yang suka mereka, itu diterima apa tidak, apa ada itu?)

Pak Widarto: *Ggeh...ada sebagian, seng nembe omah-omah, enten beberapa bulan lah tahun 2022 ggeh enten, Bapak Ibuke Samin, Cuma larene kan remen kaleh tiyang muslim, dados pernikahan secara muslim, pernikahan teng KUA...* (Iya...ada sebagian, ada yang baru menikah, beberapa bulan lah tahun 2022 ya ada, Bapak Ibunya Samin, cuma anaknya kan suka sama orang muslim, jadi pernikahan secara muslim, pernikahan di KUA...).

P: *Ngantos sakmeniko, engkang sampun rumah tangga, nopo nate enten seng perselisihan, ngantos perceraian, nopo pripun, wonten mboten?* (Sampai sekarang, yang sudah rumah tangga, apakah pernah ada yang perselisihan, sampai perceraian, atau bagaimana, ada tidak?).

Pak Widarto: *Seng putro-putrone niki wau?* (Yang anak-anaknya itu tadi?).

P: *Enggih, seng sampun rumah tanggal...corone enten perselisihan dalam rumah tangga niku...enten mboten?* (Iya, yang sudah berumah tanggal...misalnya ada perselisihan dalam rumah tangga itu..ada tidak?).

Pak Widarto: *Wonten...wonten..lha ggeh ingkang kulo kandakke niku wau kan...nembe mawon do cerai, nanging kulo delok perselisihane bolak-balek nggeh wes kenal luar negri, wes nyekel duit, lanang neng omah ora ono mbojo,.....terus konangan...heh...heh...,akhirne bentrok, mboten bentrok perkawis kepercayaan mboten, ggeh perkawis niku, pada umume lah..(Ada..ada..lha yang kusampaikan itu tadi..baru saja mereka cerai, tapi saya melihat perselisihannya dikarenakan sudah mengenal luar negri, sudah memegang uang, yang suami di rumah tidak ada istri,...terus ketahuan...heh..he..., akhirnya bentrok, tidak bentrok perkara kepercayaan, ya perkara itu, seperti umumnya lah..).*

P: *Terus..niku anu ggeh, mboten dipun seleseke kaliyan ee..ketuane Samin..*( Terus..itu anu ya, apa tidak diselesaikan dengan ee..ketuanya Samin..).

Pak Widarto: *Selisihan niku kan mboten perkawis, aa...istilahe adu argumen antarane keagamaan, kepercayaan kan mboten. Ggeh antarane niku ggeh, seneng teng mriki. Jenenge seng wedok ijek neng luar negri, mutuske sangking luar mriko.* (Perselisihan itu kan tidak perkara, aa...istilahnya adu argument antaranya keagamaan, kepercayaan kan tidak. Ya antaranya itu ya, suka di sini. Namanya yang isteri masih di luar negri, memutuskan dari luar negri).

P: *Mungkin anu ggeh, sebagian empun wonten mengenal BP-4 ngoten ggeh?* (Mungkin anu ya, sebagian sampun sudah mengenal BP-4 ya?).

Pak Widarto: *Nopo niku?*(Apa itu?).

P: *BP-4 meniko kangge menawi enten rame-rame, niku dibeto teng KUA, penyelesaine.* (BP-4 itu jika ada rebut-ribut, itu dibawa ke KUA, penyelesaiannya).

Pak Widarto: *Nopo...BP...BP-4...*( Apa itu..BP...BP-4).

P: *BP-4 niku Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, ggeh wonten KUA niku posisine...dados nek enten masalah, konsultasi, sebagai mediator lah..*(BP-4 itu Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, ya berada di KUA posisinya..jadi kalau ada masalah, konsultasi, sebagai mediator lah..).

Pak Widarto: *Eee...rumangsaku, pas teng KUA, mediator, thek mboten enten..., wes kendel-kendel, ggeh do langsung teng PA..* (Eee..sepengetahuanku, pas di KUA, mediator, kok tidak ada..., sudah berani-berani, ya pada langsung ke PA..).

P: *PA nggeh?* (PA ya?)

Pak Widarto: *Langsung PA...umpami enten mediasi ggeh teng mriko langsung..*(Langsung PA...misalnya ada mediasi ya di sana langsung..).

P: *Oo...ggeh...ggeh..*(Oo..ya..ya..)

Pak Widarto: *Ggeh...langsung PA...modele, meneh nek seng teng luar niku, wes anggere mang ewu, angger wes nompo resik.* (Ya..langsung PA..modelnya, apalagi yang di luar negri, yang penting lima ribu, pokoknya sudah terima bersih).

P: *Tapi kan anu pak...mungkin kados jenengan sebagai pemerintah setempat, secara otomatis niku, nopo-nopo niku rak ggeh diparingi ngertos..*(Tapi kan anu Pak..mungkin anda sebagai pemerintah setempat, secara otomatis itu, apa-apa ya d kasih tahu kan...).

Pak Widarto: *Perselisihan niku...heh...heh, sakmeniko teng PA mboten sah maringi ngertos ggeh ditompo niku..angger wes moro dewe, ngejak tanggane, ayo aku terke, ngoteniku ggeh empun ditompo niku..*(Perselisihan itu..heh..heh-sambil tertawa ringan, sekarang di PA tidak memberi tahu ya, diterima itu..yang penting datang sendiri, mengajak tetangganya, ayo saya antarkan, begitu itu ya sudah diterima..).

P: Heh...heh..

Pak Widarto: *Masalah surat kelengkapane mengke menyusul kaleh bapak ibune...dados ggeh perangkat desone gur melolok, delok...* (Masalah surat kelengkapannya nanti menyusul dengan BapK Ibunya...jadi perangkat desanya cuma melongo..melihat..).

P: *Niku enten engkang poligami?* (Itu ada yang poligami?).

Pak Widarto: *Seng saking Sikep mriki?* (Yang dari Sikep sini?)

P: *Enggih..*(Iya..).

Pak Widarto: *Selama...sak ngertose kulo ngantos saat meniko, kulo dereng nate ngertos seng poligami..*(Selama...sepengetahuan saya sampai sekarang ini, saya belum pernah tahu ada yang poligami..).

P: *Taseh anu a..ggeh..*(Masih anu a...ya..).

Pak Widarto: *Saumpamine ggaak cocok, ggeh dibalekke teng wong tuwane, dobel ngantos kaleh, tigo dereng tumok..*(Misalnya tidak ada kecocokan, ya dikembalikan ke orang tuanya, dobel sampai dua, tiga belum pernah tahu...).

P: *Enten perselisihan diantanke ngoten nggeh? Mbalekke meleh? Heh..heh..* ( Ada perselisihan diantarkan begitu ya? Dikembalikan lagi? Heh..heh.. tertawa ringan)

Pak Widarto: *Nek niku ketingale sami...*(Kalau itu sepertinya sama).

P: *Piyambake niku, cara mempertahankan rumah tanggane kersane saget langgeng niku, gadah coro piyambak ggeh?* (Mereka itu, apakah punya cara untuk mempertahankan rumah tangganya biar bisa langgeng, apakah punya cara sendiri?).

Pak Widarto: *Nakk...piyambake ggaadah adek-adek, sepisan kanggo selawase tembunge, tapi nyatane ggeh enten seng pegatan..* (Kalau..mereka punya semboyan, “*sepisan kanggo selawase*”, tapi nyatanya ya masih ada yang cerai).

P: *Eee...ngoten ggeh?* (Eee..begitu ya?)

Pak Widarto: *Dadi adek-adek sepisan kanggo selawase, tembunge ngotenn..*(Semboyan “*sepisan kanggo selawase*”, semboyannya sih begitu..).

P: *Tembunge...heh..heh...* ( Semboyannya...heh..heh...tertawa ringan)

Pak Widarto: *Enggih...* (Iya..)

P: *Kasunyatane mboten ggeh?* (Kenyatannya tidak ya?)

Pak Widarto: *Heh...heh...*(Heh..heh..tertawa ringan), *ggeh saestune ggeh sami mawon...ggeh enten seng tekun, ggeh enten seng mboten tekun..*(Ya sebenarnya ya sama saja..ya ada yang taat, ya ada yang tidak taat..).

P: *Nakk...sakmangertose jenengan, umpami seng sampun pisahan tapi kagungan putro, ngoteniku pembiayaan putrone niku sinten engkang neruske ngrumatlah corone?* (Kalau..sepengetahuan anda, misalnya yang sudah bercerai tapi punya anak, yang demikian untuk biaya anaknya, siapa yang melanjutkan merawat?).

Pak Widarto: *Umpami seng enten putrone, pernikahan secara mriku, sak ngertose kulo rampung, ggeh rampung kok..ggeh ditinggal ngoten*

*mawon..(Misalnya yang punya anak, pernikahan secara Samin, sepengetahuan saya kalau pisahan, ya selesai kok..ya ditinggal begitu saja..).*

P: *Ditinggal ngoten mawon nggeh?* (Ditinggal begitu saja ya?)

Pak Widarto: *Enggih, kan mungkin piyambake ggeh sampun mboten seneng, utawi wonten tinggalan, istilah nopo ggeh, coro wong mriki, wes butuhe muleh, mengko rak dirumat seng mbok ngoten..sak ngertose kulo..* (Iya, kan mungkin dia sudah tidak suka, atau sudah ada mau lagi, istilahnya apa ya, kalau orang sini, “*wes butuhe muleh*”, nanti kan dirawat ibunya begitu...sepengetahuan saya..).

P: *Tapi nek ingkang anu Pak..meninggal salah satu priipun? Sakmangertose jenengan?* (Tapi kalau yang meninggal salah satu gimana, sepengetahuan Bapak?).

Pak Widarto: *Maksute istilah janda utawi dudo ngoten ngoteniku?* (Maksudnya istilah janda atau dudo begitu?).

P: *Enggih, enggih, leres niku, tapi ditinggal mati utawi janda karena ditinggal meninggal.* (Iya, iya, benar itu, tapi ditinggal mati atau janda karena ditinggal meninggal).

Pak Widarto: *Mboten enten janda utawi duda, kan pernikahane secara lisan. Umpami dikarepke wong liyo ggeh, monggo ngoten..*(Tidak ada janda atau duda, kan pernikahannya secara lisan. Misalnya ada yang mau, silakan saja begitu..).

P: *Strukture wonten ggeh? Kados organisasi kan enten struktur..., ketua, sekretaris, bendahara, ngoteniku wonten?*( Strukturnya ada apa tidak? Seperti organisasi kana da strukturnya..., ketua, sekretaris, bendahara, seperti itu ada?).

Pak Widarto: *Mboten wonten, seng wonten niku seng kulo kandakke nembe dua tahunan, tiga tahunan niku wau..namine Sedulur Sikep niku wau, nek kulo darani ggeh pecahan, seng derek aturan negoro, niku enten beberapa KK, teng mriku structural, ggeh wonten ketua, ggeh enten sekretaris, enten sak manunggale ggeh enten, termasuk patuh kaleh aturan negoro. Nek kados seng riyen, pasang gendero mawon, uwangile...omong gendero iki pasang ono dodone dewe-dewe ngoten.* (Tidak ada, yang ada itu yang saya sampaikan tadi, baru duatahunan, tiga tahunan itu tadi..namanya *Sedulur Sikep* itu tadi, kalau saya pahami ya pecahan, yang ikut aturan Negara, itu ada beberapa KK, di situ ada strukturnya, ya ada ketua, ya ada sekretaris, ada yang lainnya lagi, termasuk taat terhadap aturan Negara. Kalau seperti dulu, pasang bendera saja, susah sekali...mereka bilang kalau bendera itu dipasang dadanya sendiri-sendiri begitu).

P: *Ngoten ggeh* (begitu ya... ) Heh..heh..(tertawa ringan)

Pak Widarto: Heh..heh... (tertawa Bersama-sama dengan peneliti). P: *Jumlahhe pinten niku sedoyo?* (Jumlahnya berapa semua?)

Pak Widarto: *Nekkk...kurang lebih ggeh..*(Kalau...kurang lebih ya..).

P: *Enggih* (Iya).

Pak Widarto: *KK ne niku kurang lebih delapan puluh.*( KK nya itu kurang lebih delapan puluh).

P: *Sedoyo delapan puluh, ingkang atut pemerintah niku pinten?* (Semua delapan puluh, yang mau nurut pemerintah berapa?).

Pak Widarto: *Nek KTP, KK atut pemerintah sedoyo, soale kemarin iku, coro Kudus, setiap enten laporan seng saking dianggep ketua, riyen, tapi mboten teng struktur, seng riyen, setiap kondo kaleh pemerintah, koyo-koyo...iki kondo,*

*sesok langsung ditandangi.. dados secara administrasi, kita sebagai pemerintah, jemput bola..seng dadi kemerene tiyang muslim kan ngoten, Samin iki nglunjak, jaluk opo wae dituruti, malah soyo nglunjak..ngoten. Yen awake dewe, ngurus diengel-engel.. (Kalau KTP, KK mau nurut pemerintah semua, soalnya kemarin itu, yang Kudus, setiap ada laporan dari yang dianggap ketua, dulu, belum ada strukturnya, setiap lapor dengan pemerintah, selalu...sekarang lapor, besok langsung ditangani..jadi secara administrasi, kita sebagai pemerintah, jemput bola...yang jadi iri orang muslim kan begitu, Samin semakin nglunjak, minta apa saja dituruti, malah semakin nglunjak...begitu. Kalau orang Islam dipersulit.*

P: *Meniko...pedomane enten kitape mboten? (Ini...pedoman berupa kitab ada apa tidak?).*

Pak Widarto: *Terah mboten wonten, tembungé niku ggeh lisan, ...cerito, cerito lan cerito..ngantos kapan niku kulo tangkleti, "Lha nek cerito lak gampang lali?". Jawapane niku, "Lali ora iku kari seng ngenggo". Ngoten ki.. (Memang tidak ada, menyebutnya itu ya lisan,...cerita, cerita dan cerita...waktu itu saya tanya, "lha kalau cerita kan gampang lupa?", Jawabannya itu, "Lupa apa tidak itu tinggal yang menggunakan", begitu..).*

P: *Heh...heh...(menyimak sambil tertawa)*

Pak Widarto: *Terah mboten pingin dibukukne, umpamane pingin ngerti nulis...yo...sekolah...seng nyekolahi yo wong tuwane...ngoten niku.. (Memang ggak pingin dibukukan, misalnya pingin bisa nulis...ya...sekolah...yang mengajar ya orang tuanya..begitu katanya..).*

P: *Heh..heh...(sesekali sambil tertawa)*

## **22. Wawancara Dengan Bakri yang kedua Tanggal 25 Maret 2023**

P: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pak Bakri: *Pripun ggeh..(bagaimana ya...)*

P: *Bade nyuwun pirso, menawi proses menjadi tiyang Samin niku pripun nggeh?(Mau minta penjelasan, kalau proses untuk menjadi orang Samin itu bagaimana?)*

Pak Bakri: *Proses menjadi tiyang Samin. Niku empun anu...empun misale keturunan, dari keturunan to niku, Samin....(Proses menjadi orang Samin. Itu sudah....sudah...misalnya keturunan, dari keturunan itu, Samin...)*

P: *Ngoten nggeh...(Begitu ya...)*

Pak Bakri: *Enggih, keturunan Sikep, kanton piyambake melajari tentang sikep mboten, yen berarti melajari niku kan menganut alirané niku..tapi nek secara gelar, secara asline niku tiyang sikep niku, riyen niku nglampahi sikep niku, nglampahi tatane sikep rabi, wong omah-omah niku, masuke teng awake piyambak, ngoten. Niku rak naming ajaran mawon. (Iya, keturunan Sikep, tinggal mereka mempelajari tentang Sikep apa tidak, berarti mempelajarinya menganut aliran itu....tapi kalau secara gelar, aslinya orang Sikep itu, dulu menjalankan Sikep, *tatane sikep rabi*, orang berumah tangga itu, masuknya di dirinya sendiri, begitu. Itu kan cuma ajaran saja).*

P: *Menawi proses pencapaian ketuhanane niku pripun? (Kalau proses pencapaian ketuhanan itu bagaimana?).*

Pak Bakri: *Mencapai ketuhanan kan niku keyakinan, piyambake sampun terdidik keyakinan niku teng manaha niku empun dididik tentang ketuhanan yen tiyang Sikep ngoten niku. Nggeh yen coro tiyang Islam, nggeh tariqat ngoten...yen diajarkan kolo rumiyen niku, yen kulo amati lo geh, memang*

*asli niku tentang tariqat, keyakinan teng manah.* (Mencapai ketuhanan itu keyakinan, mereka sudah terdidik keyakinan di hatinya, itu sudah dididik tentang ketuhanan, kalau orang Sikep seperti itu. Kalau secara orang Islam, ya tariqat begitu...yang diajarkan dari dahulu, kalau saya amati ya, memang aslinya tentang tariqat, keyakinan di hati).

P: *Termasuk niku nggeh, pencapaian kebaikan budi nggeh?* (Termasuk itu ya, pencapaian kebaikan budi ya?).

Pak Bakri: *Dalem...* (Iya)

P: *Nek pencapaian kebaikan budi niku pripun?* (Kalau pencapaian kebaikan budi itu bagaimana?).

Pak Bakri: *Pencapaian tentang laku, tentang perilakune, nopo niku, misale, contone ojo drengki, srei, dahpen, kemeren, pekpinek barang liyan, ngrusak pager ayu, ngoten niku. Wong nemu, ngertos opo wae neng dalan, duek, nopo-nopo mboten angsal dipendet, ngoten niku. Mboten kantuk dipendet lan mboten kantuk didohke tiyang. Pokoke ngertos nggeh mendel, emboh-emboh gga eroh, ngoten mawon.* (Pencapaian pada perilaku, tentang perilakunya, misalnya tidak boleh iri dengki, mengambil barangnya orang, merusak pagar ayu, begitu. Misalkan menemukan uang dijalan, tidak boleh diambil dan tidak boleh disampaikan ke orang lain. Okoknya kalau melihat harus diam, pura-pura tidak tahu, begitu saja).

P: *Kehebatane niku nggeh...*(Kehebatannya itu ya...)

Pak Bakri: *Nggeh...nggeh...ngoten* (Iya...iya...begitu)

P: *Menawi anu pak...kelanggengan rumah tangga niku pripun?* (Ini Pak...kalau masalah kelanggengan rumah tangga itu bagaimana?)

Pak Bakri: *Kelanggengan rumah tangga?*

P: *Nggeh* (Iya)

Pak Bakri: *Tiyang ngoten niku pripun nggeh, nek seng sebagian niku repot kadang..keyakinane repote niku ngeten, nyuwun sewu, niku sebagian, sebagian ajarane piyambake niku. Wong mbojone dikanggokke wong, yen gelem yo ben kono, nyuwun sewu. Asline seng setunggale, benten jalure, ngoten niku. Seng setunggale kan, ngrusak pager ayu niku, memang niku, tatrapan kanggone ngoten niku, doso gede niku. Tentang wong omah-omah lo ggeh...omah-omah ngoten niku. Tapi, nek due barang nopo mawon, dikanggokno niku, angsal mawon, yen jawabe bener. Seng tiyang sikep seng ngoten niku, “Mbah, aku melok nganggokke iku lho...tandurane sampeyan”. Ggeh diparingi, mboten ngarah mboten diparingi.*

(Yang seperti itu bagaimana ya, sebagian memang agak repot, keyakinannya yang merepotkan, maaf, itu sebagian, sebagian ajaran mereka itu. Isterinya itu dipinam orang, kalau mau ya boleh, mohon maaf. Aslinya yang satunya, beda jalur, begitu. Yang satunya kan, masalah merusak pagar ayu, memang begitu, aturannya begitu, dosa besar itu. Tentang orang berumah tangga itu lho, ya seperti itu. Tapi kalau punya barang apa saja, diminta, boleh saja, jika permohonannya benar. Yang orang Samin yang seperti itu, “Mbah, aku ikut menggunakan itu lho....tanaman anda”).

P: *Bener niku* (Benar itu). Pak Bakri: *Enggeh* (Iya)

P: *Dados anu ggeh, terus hubungane kaleh makna tanggung jawab pripun niku?* (Jadi anu ya, terus hubungannya dengan makna tanggung jawab itu bagaimana?).

Pak Bakri: *Makna tanggung jawab seng pripun, seng dikersakke?* (Makna tanggung jawab yang bagaimana, yang dimaksud?).

P: *Nggeh anu...niku wau, kados umpami contone seng jenengan, bojone diremeni tiyang kok gelem, niku pripun?* (Ya anu...itu tadi, seperti yang anda beri contoh, isterinya disukai orang kok mau, itu bagaimana?).

Pak Bakri: *Mbojone disenengi tiyang?* (Isterinya disukai orang?).

P: *Enggeh. Kok purun niku lho, di mbarke enggih?* (Kok mau, di biarkan ya?)

Pak Bakri: *Niku sikep seng setunggale, seng setunggale maleh mboten niku.* (Itu Samin yang satunya, yang satunya lagi, tidak begitu).

P: *Benten berarti nggeh.* (Beda berarti ya).

Pak Bakri: *Benten-benten, bedo jalure niku. Kulo kadang bingung ngoten niku. Heh..heh..* (Beda-beda, beda jalurnya. Saya saja kadang bingung yang seperti itu. Heh...heh..).

P: *Heh..heh..* (sama-sama tertawa dengan Pak Bakri). *Terus kaitane kaleh proses Pendidikan terhadap putrane niku pripun?* (Terus katanya dengan proses pendidikan terhadap putranya bagaimana?).

Pak Bakri: *Yen Bapangan, daerah mriki, empun menganut Pemerintah. Seng bagian Balong niku, wonten sebagian sekelompok niku memang sekolah nopo niku, taseh mboten angsal.* (Kalau Bapangan, daerah sini, sudah mengikuti Pemerintah. Kalau bagian Balong itu, ada sebagian yang tidak membolehkan sekolah).

P: *Hmmm...*

Pak Bakri: *Kolo wingi, seng sempat nyuwun KTP, nopo neko..ee..kepercayaan, sempat ngoten, usul ngoten kok...aliran kepercayaan. Sekelompok niku, misale enten seng meninggal, ggeh dirupokoro piyambak. Mboten ngangge modin.* (Kemarin, yang sempat minta KTP, apa itu...ee..kepercayaan, sempat begitu, usul begitu....aliran kepercayaan. Sekelompok itu, misalkan ada yang meninggal, ya dirawat sendiri. Tidak menggunakan modin).

P: *Hmm..ngoten nggeh...* (Hmm..begitu ya..)

Pak Bakri: *Nggeh niku seng Balong, daerah Balong niku.* (Iya itu yang di Balong, daerah Balong itu).

P: *Menawi hubungane kaleh guru sejati. Niku kan enten, tiyang sepahe niku menjadi guru sejati teng putrane.* (Kalau hubungannya dengan guru sejati. Itu kan ada, orang tuanya itu menjadi guru sejati terhadap anaknya).

Pak Bakri: *Yen guru sejati niku, manggone teng awake dewe, guru niku awake dewe sakbenere. Sebagian keterangan enten seng ngoten niku. Tapi versi lain, mboten ngertos nggeh...kulo nate mireng ngoten niku.* (Kalau guru sejati itu, tempatnya dalam diri sendiri, guru itu dirinya sendiri. Sebagian keterangan ada yang seperti itu. Tapi versi lain, tidak tahu ya...saya mendengar seperti itu.)

P: *Enggeh, enggeh.* (Iya, iya)

### 23. Wawancara Dengan Tokoh Samin (Gun Retno) Tanggal 26 Maret 2023

P : *Dados anu...eeee....pas nulis kangge tulisan niku le...kangge nulis-nulis, niki sae...gawe anulah...eee...dipun mangertosi sederek-sederek seng teng mriko kan katah, tiyang-tiyang Jawi.* (Jadi anu...eee...pas nulis untuk tulisan itu lho...untuk nulis-nulis, ini bagus...untuk anulah...eee...dipelajari saudara-saudara yang disana kan banyak, orang-orang Jawa- sambil terbata-bata).

Kang Gun Retno : *Inggih, kulo niku ono dulur Klopoduwur tapi neng Kalimantan.* (Iya, saya ada saudara Klopoduwur tapi di Kalimantan).

P: *He..he...* (sambil tertawa ringan). *Daerah pundi niku?* (Daerah mana itu?)

Kang Gun Retno: *Piyambake niku ningali pendopo Mbah Samin teng Kediren, tapi ping pindo ra ketemu kulo, terose saking Klopoduwur teng Kalimantan.* (Dia melihat pendopo Mbah Samin di Kediren, tapi dua kali tidak ketemu saya, katanya dari Klopoduwur di Kalimantan).

P: *He...he...berarti sami kaleh kulo. He..he...* (He...he...berarti sama dengan saya. He..he...sambil tertawa ringan).

Kang Gun Retno: *Pak Tamin namine, Kalimantanane pundi mboten ngertos. Lha pripun?* (Pak Tamin Namanya, Kalimantanannya mana tidak tahu. Lha bagaimana? - agak penasaran, ingin mengetahui maksud peneliti).

P: *Ngoten nggeh. Niki enten ingkang kulo tangkletke nggih, hakikat perkawinan menurut sedulur Sikep niku pripun?* (Begitu ya. Ini ada yang mau saya tanyakan ya, hakikat perkawinan menurut Sedulur Sikep itu bagaimana?).

Kang Gun Retno: *Heh..heh..., niki ngeten, mangke tak jawab menurut paham kulo. Dadi ketika takok tentang Sedulur Sikep terus seng takok iki wong Bloro, rasane niku....oo...nek wong Bloro iku ngerti Sedulur Sikep Bloro. Anu...perasaan kulo ngoten. Tapi memang Bloro iki yo ombo, yo Sedulur Sikep, ono seng ora. Senajan wong Bloro dewe kadang...cedako yen ra tau ketemu, ra tau takon, umpomo ngerti yo biasane ora anu...bedo seng karo ketemu lan takon. Lhah niki...ee..nopo.. kagem nopo? Nek jawabane seng gawe opo-opo podo wae...sajake perlu?* (Heh..heh...ini begini, nanti saya jawab menurut pemahaman saya. Jadi ketika Tanya tentang *Sedulur Sikep* terus yang tanya itu orang Blora, rasanya bagaimana...oo...kalau orang Blora itu mengetahui *Sedulur Sikep* Blora. Anu...perasaan saya begitu. Tapi memang Blora itu kan luas, ada yang *Sedulur Sikep*, ada yang tidak. Walaupun orang Blora sendiri, kadang dekat tapi tidak pernah ketemu, tidak pernah nanya. Umpama tahu ya biasanya tidak anu...beda yang sudah ketemu dan nanya. Lhah ini...ee..apa..untuk apa? Kalau jawabannya digunakan untuk apa juga sama saja. Sepertinya sangat memerlukan?).

P: *Kangge anu....kanggeee...* (Untuk anu...untukkk..... - sambil berpikir).

Kang Gun Retno: *Nopo latar belakange, akademisi nopo petani, nopo memang pripun? Kan perlu ngerti kulo.....* (Apa latar belakangnya, akademisi atau petani atau memang bagaimana? Kan saya perlu tahu- langsung memberikan pertanyaan lagi sementara peneliti masih mikir).

P: *Inggih....inggih...kangge akademisi.* (Iya...iya... untuk akademisi-menjawab secara cepat sebelum habis pertanyaan).

Kang Gun Retno: *Oo..ngoten, inggih, inggih.* (Oo...begitu, iya, iya).

P: *Masalahe mbojone kulo asli saking Bloro, thek dangu teng Kalimantan, merantau...ggeh..nek masalah Sedulur Sikep niku rak ggeh ngertos tapi mboten bener-bener ngertos ngoten le.* (Masalahnya Suami saya asli Blora, lama di Kalimantan, merantau...ya..masalah Sedulur Sikep itu ya tahu tapi tidak benar-benar tahu begitu lho).

Kang Gun Retno: *Heh..heh...enggih..enggih.*(Heh..heh...iya...iya.-tertawa ringan).

P: *Ggeh leres jenengan wau...* (Iya betul anda tadi...). Kang Gun Retno: *Blorone pundi?* (Bloranya mana?)

P: *Kulo Ngawen, Ngawen...Bloro Ngawen.* (Saya Ngawen, Ngawen...Blora Ngawen - agak terbata-bata dan terulang-ulang).

Kang Gun Retno: *Inggih, dados satu pertanyaane jenengan niki kulo ggeh perlu ngandakke babakan tatanan perkawinan seng taseh nopo nggeh..ajek.., ditindakke Sedulur Sikep carane pripun niku mboten lebih persoalan hakekate, tapi memang due toto coro dewe. Nek masalah toto coro Sedulur Sikep sampun dingertosi niki tergantung seng do takok, arep nafsirkan iku...ee...pripun seng nakoni ngoten. Amargi nopo...selama niki ono perkembangan seng bedo..dari mulai orde baru. Jadi orde baru itu kan...hampir diluar lima agama yang disahkan, rodo mekso untuk memilih salah satu agama yang disahkan pemerintah melakukan opo...ee.. pemaksaan karo aturane kan.. Undang-undang Perkawinan iku. Lha saat iku masing- masing Sedulur Sikep due kekuatan dewe-dewe kanggo ngadepi unsur pemaksaan itu. Blora, akhire akeh seng...opo yo...gawe toto coro dewe..bar perkawinan toto coro Sikep, akhire digowo neng KUA. Menurut Sedulur Sikep di Blora, iki netepi rukun, timbangane kenceng-kencengan. Daripada karo sedulur dewe do tukaran, yo dilakoni coro sikep, yo paksaan iku dituruti, ben rukun, ben ora ono opo-opo. Lha niku akhire jadi berlangsung sampek jaman orde baru wes ora ono, wes terbuka, wes ora ono pemaksaan, sedulur-sedulur Blora menikmati niku. Dadi akhire orao dipekso yo kadang yo, bar toto coro Sikep, terus ditekani perangkat kanggo netepi rukun. Bentuk perkawinane yo gur ngekei duit terus entuk surat. Berlangsung ngantos sakniki. Bedo kalih teng Pati, teng Pati niku wonten wilayah deso kulo, beberapa desa... (Iya, jadi satu pertaannya anda ini, saya perlu menjelaskan masalah aturan perkawinan yang masih apa ya..ajek...dijalankan Sedulur Sikep. Ini tidak lebih persoalan hakikatnya, tapi memang punya tata cara sendiri. Kalau masalah tata cara Sedulur Sikep sudah dimengerti ini tergantung yang tanya, mau ditafsirkan bagaimana, tinggal yang tanya begitu. Masalahnya apa...selama ini ada perkembangan yang beda...dari mulai Orde Baru. Jadi Orde Baru itu kan...hampir yang diluar lima agama yang disahkan, agak memaksa untuk memilih salah satu agama yang disahkan pemerintah melakukan apa...ee...pemaksaan dengan aturannya, Undang-undang Perkawinan itu. Lha saat ini masing-masing Sedulur Sikep punya kekuatan sendiri-sendiri untuk menghadapi unsur pemaksaan itu. Blora, akhirnya banyak yang...apa ya..bikin tata cara sendiri...setelah perkawinan tata cara Sikep, akhirnya dibawa ke KUA. Menurut Sedulur Sikep Blora, ini demi kerukunan, daripada pertengkaran. Daripada dengan saudara sendiri ada pertengkaran, ya dilakukan cara Sikep, ya paksaan itu dituruti, biar rukun, biar tidak terjadi apa-apa. Lha itu akhirnya berlangsung sampai jaman Orde Baru sudah tidak ada, sudah terbuka, sudah tidak ada pemaksaan, saudara-saudara Blora menikmatinya. Jadi akhirnya walaupun sudah tidak dipaksa, ya kadang, setelah tata cara Sikep, terus didatangi perangkat demi menjaga kerukunan. Bentuk perkawinannya ya hanya memberi uang terus dapat surat. Berlangsung sampai sekarang. Beda dengan di Pati, di Pati itu ada wilayah desa saya. Beberapa desa...*

P: *Enggih...enggih..saklajenge niku...nopo...nilai-nilai ingkang terkandung dalam...wonten perkawinan meniko pripun nggeh? Sedulur Sikep?* (Iya...iya...selanjutnya itu...apa...nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan ini ya? Sedulur Sikep?)

Kang Gun Retno: *Eee....nek seng dimaksud nilai-nilai niku kados pundi?* (Eee...yang dimaksud nilai-nilai itu seperti apa?)

P: *Ggeeh..otomatis kan teng perkawinan niku wonten enten saling menghargai, terus mungkin nek jenengan wau niku...ee...menopo...tiyang estri kaliyan tiyang jaler niku nek seng estri kan otomatis enten seng kagungan Bapak Ibune, nek bade ngersakke anu nggeh jawab kalah Bapak ngoten nggeh...disuwunlah.. (Ya...otomatis dalam perkawinan itu ada saling menghargai, terus mungkin yang anda katakan tadi...ee...apa...perempuan itu dengan laki-laki itu kalau yang perempuan kan otomatis ada yang punya Bapak Ibunya, kalau ingin memintanya anu ya...memintanya sama Bapaknya...begitu ya...dimintalah...- agak terbata-bata dan sambil berpikir).*

Kang Gun Retno: *Enggih...nek mboten disuwun nggeh dijawab. Enggeh nek niku...memang teng mriki ora ono model diwakilno, dadi nek prosese kan ono proses dari mulai ngendek, ngendek meniko tak contokno Bapak Ibu kulo ngerti kulo due senengan ....terus Bapak/Ibu nembung, teko neng ggone Bapak/Ibune wong wedok, nakokno wes ono seng ngarepke opo durung. Nek durung, lha iki arep dikarepno turunku. Nekani niku ...ngendek, lha niku proses ngendek. Nek empun, podo gedene podo siape, iku ono proses nyuwito. Nyuwito niku calon nganten iku diterke Bapak/Ibu, poro sesepuh..ben sebab dewe. Lhah iku ono prosese dijawab ...pak morotuwo legakno jawab...ngrukunke terus teng mriku enten namine kukuh jawab ....janji, janji sepisan kanggo selawase. Niku prosese. Akhire niku sah empun dijawab, empun dilegakno, niku rukune. Bar niku enten tahapan sepisan, namine seksenan. Ngendek, Nyuwito, terus seksenan. Diseksekno pas Ketika nganten wes nglakoni...wong Sikep rabi, ...tatane wong sikep..rabi...wes podo senenge dadi wes ora ...ora.. lajang meneh..wes nglakoni wong sikep rabi...ggeh niku wau...brokohan...ngundang...kiwo tengen, poro sepuh ...wes ra lajang meneh...wes dilakoni...Lha niko jenenge seksenan, nyeksekno neng poro sedulur yen anake wes ora timur mneh...ora lajang meneh, wes dadi wong Sikep. (Iya...kalau tidak diminta ya...didatangi...Iya kalau itu...memang disini tidak ada model diwakilkan, jadi kalau prosesnya kan ada proses dari mulai ngendek. Ngendek itu, saya contohkan Bapak/Ibu saya mengetahui kalau saya memiliki kekasih...terus Bapak/Ibu memohon, datang ke tempat Bapak/Ibu pihak perempuan, menanyakan apakah sudah ada calon suami apa belum. Kalau belum, lha ini akan diinginkan anakku. Mendatangi itu...ngendek, lha ini proses ngendek. Kalau sudah, sama-sama dewasa dan telah siap, selanjutnya ada proses nyuwito. Nyuwito itu calon pengantin diantar Bapak/Ibu, para sesepuh...biar sendiri. Lha itu ada proses diminta...Pak Mertua memberikan jawaban...merukunkan terus disitu ada namanya Kukuh Jawab...janji, yakni janji sepisan kanggo selawase, itu prosesnya. Akhirnya itu sudah sah diminta, sudah dipersilakan, itu rukunnya. Setelah itu ada tahapan lagi Namanya seksenan. Dengan demikian prosesnya adalah ngendek, nyuwito, terus seksenan. Disaksikan pas Ketika pengantin sudah melakukan...wong sikep rabi, ...tata cara wong sikep rabi, sudah sama-sama suka, jadi sudah tidak lajang lagi...sudah melakukan wong sikep rabi. Ya...setelah itu tadi...brokohan, mengundang tetangga, para sepuh pinisepuh. Lha itu Namanya seksenan, menyaksikan para saudara kalau anaknya sudah tidak muda lagi...tidak lajang lagi dan sudah jadi wong sikep).*

P: *Meniko wonten...anu ggeh...wonten..petungane ggeh...Jawi kan enten pitungan... (Ini ada...anu ya...ada.. petungan ya...Jawa kan ada petungan...)*

Kang Gun Retno: *Ggeh..petungan seng ...seng bersangkutan niku. Dadi itungane wes podo senenge....wes podo...dipetung ...sepisan kanggo*

*selawase niku... (Ya...petungan yang...yang bersangkutan itu. Jadi hitungannya sudah sama-sama suka...sudah sama...di-petung... sekali untuk selamanya itu...).*

P: *Nek...nek...dadi.....wonten kata-kata nopo niku...nek...nek...minongko jaluk, yen sakniki niku syahadate niku enten nggeh? Syahadat perkawinan, penyaksian lah... (Kalau..kalau...jadi... ada kata-kata apa ya ...kalau...kalau...berarti meminta, kalau sekarang syahadatnya itu ada ya? Syahadat perkawinan, penyaksian lah...)*

Kang Gun Retno: *Enggih wonten...sedulur sikep niku due toto coro piyambak ..nek mboten saget diwakilke...nembung yo...seng due karep...seksenan ngandakno syahadat coro Sikep nggeh.....langsung ngoten... (Iya ada...sedulur sikep itu punya tata cara sendiri...tidak bisa diwakilkan...meminta ya...yang punya keinginan..seksenan itu mengungkapkan syahadat cara sikep ya...langsung begitu...).*

P: *Meniko ngoten nggeh...umpami..umpami...kok lare yatim engkang estri, bade nyuwun niku, nyuwun kaleh sinten? (Berarti begitu ya...umpama...umpama..kok anak yatim yang perempuannya, mau meminta itu, meminta dengan siapa?)*

Kang Gun Retno: *Padane...seng luweh berhak pihak estri niku, due kang, nggeh nembung kaleh kangane. Seng paling ....saking biologis, seng due kewajiban niku sopo...ngoten.. (Berarti...yang lebih berhak pihak perempuan itu, punya saudara laki-laki, ya meminta ke saudara laki-lakinya. Yang paling...dari sisi biologis, yang punya kewajiban itu siapa...begitu..).*

P: *Nekkk....Syahadat perkawinan utowo anune.. niku pripun? Kata-katane pripun? (Kalau...syahadat perkawinan atau anu...itu gimana?)*

Kang Gun Retno: *Ngeten, seng niku sok wae, yen ono perkawinan teko, dadi eroh dewe. (Begini, yang tentang hal itu, kapan-kapan saja, kalau ada perkawinan datang saja, jadi tahu sendiri).*

P: *Heh..heh...leres niku, dadi mulai prosesi...kedah nenggo. Matur suwun sanget. (Heh..heh..benar itu, jadi mulai prosesi..harus menunggu. Terima kasih banyak - sambil tertawa ringan).*

#### **24. Wawancara Dengan Modin Bapangan (Bakri) Ketiga Tanggal 27 Maret 2023**

P: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.,*

Pak Bakri: *Pripun ggeh..(Bagaimana ya..)*

P: *Bade nyuwun pirso, menawi proses perkawinan Samin niku pripun?(Mau minta penjelasan mengenai proses perkawinan Samin itu bagaimana?)*

Pak Bakri: *Wekdal rumiyen, perkawinan Samin niku setunggal paket, nyuwun kaliyan Bapak soho ibukipun. Kados kulo, sampun nikah Pemerintah, terus nikah Samin geh dikengken. Intine kantun musyawarah, misalnya tiyang Samin, besanipun tiyang Islam, berarti ngangge kalih-kalihe, coro Islam kaliyan adat Samin.Niku ingkang modern, mboten kaku.Ingkang taseh kaku, mboten purun. ("Pada masa dahulu, perkawinan Samin haruslah satu paket, meminta kepada bapak ibunya. Seperti saya, sudah menikah Pemerintah, terus nikah Samin juga disuruh menjalankan. Intinya tinggal musyawarahnya, misalkan Sedulur Sikep, besannya Islam maka menggunakan dua-duanya, secara Islam dan adat Samin. Itu yang modern, yang tidak kaku. Yang masih kaku, mereka tidak mau").*

P: *Enggih, matur suwun. (Iya, terima kasih)*

**25. Wawancara Dengan Sekretaris Desa Karangrowo Kudus (Noor Hadi)  
Tanggal 19 Juni 2023**

P: Assalamu'alaikum.

Pak Noor Hadi: Waalaikum Salam. *Enggih, monggo pinarak.* (Iya, silakan duduk)

P: *Tepangake kulo paring asmo Nur Wakhidah, mahasiswa program Doktoral UIN Antasari Banjarmasin.* (Perkenalkan, nama saya Nur Wakhidah, mahasiswa Program Doktoral UIN Antasari Banjarmasin).

Pak Noor Hadi: *Enggih, wingenane kulo sampun dihubungni kaliyan Pak Qomarudin, pegawai Pengadilan Agama Kudus. Terose bade wonten mahasiswa saking Kalimantan bade penelitian teng mriki.* (Iya, kemarin saya dihubungni oleh Pak Qomarudin pegawai Pengadilan Agama Kudus. Katanya aka nada mahasiswa dari Kalimantan yang mau penelitian di sini).

P: *O enggih, Pak Qomarudin niku rencang kulo wekdal S-2 teng Palangka Raya.* (O iya, Pak Qomarudin adalah teman saya saat kuliah S-2 di Palangka Raya)

Pak Noor Hadi: *O geh...geh... (O iya...iya..)*

P: *Enggih niki bade penelitian babagan komunitas Samin.* (Iya, ini mau penelitian masalah komunitas Samin)

Pak Noor Hadi: *Nopo Jenengan sampun paham masalah tiyang Samin?* (Apadak anda sudah memahami masalah orang Samin?)

P: *Ngertos kedik mawon.* (Mengetahui tapi hanya sedikit)

Pak Noor Hadi: *Dados ngeten, biasane mahasiswa nopo dosen ingkang bade penelitian, jujuke teng griyane kulo riyen. Masalahe kulo kawit alit teng deso mriki, kumpul kaliyan tiyang Samin. Dados kulo paham sanget. Terus kulo geh Perangkat deso.* (Jadi begini, biasanya mahasiswa atau dosen yang mau penelitian, pertama yang didatangi dirumah saya dulu. Karena saya dari kecil tinggal di desa ini, kumpul dengan orang Samin. Jadi saya paham sekali. Terus saya juga Perangkat Desa.

P: *O enggih, keleresan sanget.* (O iya, kebetulan sekali)

Pak Noor Hadi: *Deso niki asmane Karangrowo. Asal-usule niki dikupeng rowo. Dados tiyang Samin aman teng mriki. Rumiye niku, hampir sak deso niki Samin sedoyo. Tapi sakmeniko kantun sekedik, sekitar 73 KK mawon.* (Desa ini namanya Karangrowo. Asal-usulnya adalah dikelilingi rawa. Jadi orang Samin disini aman. Dahulu, hampir satu desa di sini Samin semua. Tapi saat ini tinggal sedikit, sekitar 73 KK saja).

P: *Niku kening nopo?*

Pak Noor Hadi: *Wes mulai paham Islam, wes do ngaji.* (Sudah memahami Islam dan sering ikut pengajian)

P: *Sakjane agama Adam niku pripun?* (Sebenarnya agama Adam itu bagaimana?)

Pak Noor Hadi: *Yen kulo sawang niku, bade mirip Islam, geh bade mirip Hindu. Yen mirip Islam niku, kados ajaran thariqat ngoten. Yen kados Hindu niku, piyambake meyakini mukso.* (Kalau saya lihat, hampir mirip Islam, ya mirip

Hindu juga. Kalau mirip Islam itu, seperti ajaran thariqat. Kalau seperti Hindu, mereka meyakini muksa).

P: *Berarti kados Jenengan sebagai perangkat Desa, menawi maringi layanan priipun?* (Berarti bagaimana Anda sebagai perangkat Desa memberikan layanan?)

Pak Noor Hadi: *Wekdal rumiyen, aparat desa niku kangelan menawi bade data warganipun. Menawi ditangkleti umur, jawabe siji. Ditangkleti pinten anake, jawabe loro, yoiku lanang lan wadon. Menawi ditangkleti agomo, jawabe ono neng jero dodo. Aparat deso kangelan menawi pendataan, dados kaliyan perangkat deso diisi agama Islam. Menawi tanggal lahir dipun isi 31 Desember sedoyo. Tapi, perkembanganipun, piyambake mboten purun identitas KTP kaliyan KK dipun isi Islam.* (Waktu dulu, aparat desa kesulitan untuk mendataarganya. Jika ditanya umur, maka jawabnya satu. Ditanya berapa anaknya, jawabnya dua, walaupun anaknya banyak. Dalam pengertian Samin, dua adalah laki-laki dan perempuan. Jika ditanya agama, jawabnya ada di dalam dada. Aparat desa kesulitan soal pendataan ini, maka identitas semuanya diisi oleh aparat desa dengan agama Islam, karena aparat desa beragama Islam. Adapun tanggal lahir diisi 31 Desember semuanya. Akan tetapi, dalam perkembangannya, mereka tidak menyetujui dengan munculnya agama Islam dalam identitas di KTP dan KK mereka).

P: *O enggih, unik geh..* (O iya...unik ya)

Pak Noor Hadi: *Enggih.* (Iya)

## **26. Wawancara Dengan Isteri Sesepuh Samin Kudus (Niti Rahayu) dan anggota Samin (Gunawan) Tanggal 19 Juni 2023**

P: *Kulo nuwun* (Salam budaya)

Bu Niti Rahayu: *Enggih, monggo pinarak.* (Iya, silakan duduk)

P: *Enggih* (Iya)

Bu Niti Rahayu: *Saking pundi niki?* (Ini dari mana?)

P: *Saking Kalimantan, tapi kulo geh tiyang Jawi.* (Dari Kalimantan, tapi saya orang Jawa)

Bu Niti Rahayu: *O enggih, niki enten perlu nopo?* (O iya, ada perlu apa?)

P: *Kulo bade mangertosi sederek Samin? Saget geh?* (Saya ingin mengetahui tentang saudara Samin. Boleh ya?)

Bu Niti Rahayu: *Geh saget mawon...wong awake dewe niki kan sedoyo sedulur. Yen purun kulo anggep sedulur.* (Ya bisa saja...kita semua bersaudara, kalau mau saya anggap saudara).

P: *Geh purun mawon, malah remen.* (Iya mau saja, dengan senang hati).

Bu Niti Rahayu: *Niku Mbah wargono, nembe mawon salin sandangan.* (Itu Mbah Wargono, baru saja "salin sandangan" atau meninggal dunia-sambil menunjuk makam Mbah Wargono yang ada di ruang tamu)

P: *O enggih...enggih...*(O iya...iya...-sambil tercengang)

Bu Niti Rahayu: *Ingkang bade dipun rembug menopo? Niki mangke sipeng mriki rak empun.* (Yang mau dibahas apa? Ini nanti nginap sini saja)

P: *Eggih matur suwun. Menawi identitas tiyang Samin meniko teng KTP nopo?* (Iya, terima kasih. Kalau identitas Orang Samin dalam KTP apa?)

Bu Niti Rahayu: *Teng KTP dipun kosongke mawon, amargi agama Adam mboten enten pilihan teng mriku.* (Di KTP di kosongkan saja, karena agama Adam tidak ada pilihannya di situ-sambil memperlihatkan KTP anaknya yang bernama Gunawan)

Gunawan: *Eggih niki KTP kulo, dipun damel kosong mawon.* (Iya, ini KTP saya, dibikin kosong saja.

P: *Agama Adam meniko nopo mboten Islam?*(Agama Adam itu apakah agama Islam?)

Gunawan: *Mboten, benten.* (Tidak, beda)

P: *Menawi nikahipun teng pundi? KUA nopo Dukcapil?* (Kalau nikahnya dimana? KUA apa Dukcapil.

Gunawan: *Menawi kelompokipun Mbah Wargono, Bapak kulo niki namung nikah adat mawon. Mboten perlu dipun catat. In kang penting dipun pertanggung jawabke kaliyan ing kang moho kuoso.* (Kalau kerlompoknya Mbah Wargono, Bapak saya ini hanya nikah adat saja. Tidak perlu dicatat. Yang penting dipertanggung jawabkan kepada Yang Maha Kuasa.

P: *O eggih, matur suwun.* (O iya, terima kasih)

Gunawan dan Bu Niti Rahayu: *Eggih, sami-sami.* (Iya, sama-sama)

## **27. Wawancara Dengan Anggota Samin (Gumani) Tanggal 20 Juni 2023**

P: Bagaimana menurut Anda mengenai hukum perkawinan nasional?

Gumani: “Saya merasa terdiskriminasi. Dalam arti, dalam kehidupan sosial, merasa tersisihkan dalam masalah administrasi. Artinya keterkaitan masalah pengakuan hak agama, aturan-aturan seperti itu ada kendala. Lha pada akhirnya seperti itu, aparaturnegara yang menjalankan pemerintahan berdasarkan Undang-undang kan begitu bu, itu ada titik terang Keputusan MK tahun 2017, yang mana menyatakan penghayat itu masalah hak administrasi negara disamakan dengan hak-hak pemeluk agama yang lain. Jadi mulai itu, saya mulai mencatatkan pernikahan, saya nikah tahun 2011, terus mencatatkan pada tahun 2021”.

## **28. Wawancara Dengan Anggota Samin (Inda) Tanggal 20 Juni 2023**

P: *Menurut Mbak Inda, layanan Pemerintah Desa nopo sampun adil?* (Menurut Mbak Inda, apakah layanan Pemerintah Desa sudah adil?)

Inda: *Yen menurut kulo geh dereng. La wong kulo niku mboten Islam, kok diparingi KTP Islam.* (Kalau menurut saya ya..belum. Karena saya bukan beragama Islam, tapi dibuatkan KTP Islam).

P: *Terus pripun?* (Terus bagaimana?)

Inda: *Kulo urus teng Pengadilan Negeri. Kulo ngantos sidang teng mriko.* (Saya urus di Pengadilan Negeri. Saya sampai sidang di sana).

## **29. Wawancara Dengan Tokoh Samin (Budi Santoso) Tanggal 20 Juni 2023**

AP: *Dek wingi angsale mriki. Dados dalam rangka penelitian, pingin ngertos Sedulur Sikep. Geh sampun kelililing-keliling, ggene Mbah Niti sampun,*

*Mbah Maskat sampun, Mbah Lasio sampun. Nek jenengan...sak ngertose kulo kan anu...wonten nopo geh...ee...sebagai perwakilan untuk menjembatani antara Sedulur Sikep teng Pemerintahan. Kulo bade nyuwun informasi...geh tangklet-tanglet lah...seng tangklet-tangklet bojone kulo mawon...seng ggadah gawe mbojone kulo...kulo ngantarke mawon, he..he...(Kami datang ke sini, kemarin. Jadi kami kesini dalam angka penelitian, ingin mengetahui komunitas Samin. Sudah keliling-keliling, dengan Mbah Niti sudah, Mbah Maskat sudah, Mbah Lasio sudah. Kalau Anda ini, setahu saya merupakan perwakilan untuk menjembatani komunitas Samin dengan Pemerintah. Saya mau cari informasi, ya tanya-tanya lah...yang bertanya biar isteri saya saja, yang melakukan penelitian. Kalau saya mengantarkan saja. Hee..)*

*P: Dados niku, kulo penelitian babakan Sedulur Sikep niki. Niki proposal penelitianipun. Bade tangklet babakan sistem hukum keluarganipun saking Sedulur Sikep. (Jadi begini, saya melakukan penelitian tentang komunitas Samin. Ini proposal penelitian saya. Saya akan bertanya mengenai masalah sistem hukum keluarganipun dari komunitas Samin).*

*Mbah Budi Santoso: Niki saking pundi? (Ini dari mana?).*

*P: Kulo saking UIN Antasari Banjarmasin. Dados meniko niki Deso Larik Rejo geh...menawi Dukuhe menopo? (Saya dari UIN Antasari Banjarmasin. Ini Desa Larik Rejo ya...kalau dukuhnya apa?)*

*Mbah Budi Santoso: Krajan.*

*P: Oo...Krajan.*

*Mbah Budi Santoso: Monggo...(sambil mempersilakan makanan yang telah disuguhkan).*

*P: Enggih...enggih. (Iya...iya..)*

*Mbah Budi Santoso: Dados ngeten, matur suwun rawuhipun, yo asale cedak yo domisiline dadi adoh, dadi neng Kalimantan. Namung kulo bade pesen sakderenge, niki sampun kulo tapak asmani, intine kulo terimo nopo mboten, intine kan ngoten geh...mung kulo pesen, geh niki kanggo pengati-ati, mungkin niati jenengan mriki kan kangge tujuan apik, cuman belajar dari pengalaman, ya tidak semuanya, bahwa dibalik yang dia datangi disini mungkin ada sesuatu hal seng teng mriki niku kurang bertindak adil. Demi kepentingan dia, mungkin ada yang dirugikan. Dalam arti rugi masalah materi iku yo ora. Geh kulo minta maaf, geh ora perlu tak ceritakno, yen jenengan pendidikan duwur mesti yo paham seng tak ceritakno. Wong jenengan yo wes dugi mriki. Intine marilah kita sesuai hati nurani kita, untuk diri kita sendiri dan ini berbicara soal komunitas.*

*(Jadi begini, terima kasih kedatangannya, ya asalnya dekat tapi domisinya jadi jauh, di Kalimantan. Namun, saya akan pesan sebelumnya, ini sudah say tanda tangani, intinya saya terima atau tidak, intinya kan seperti itu...tapi saya pesan, ya ini untuk kehati-hatian, mungkin niat anda kesini kan tujuan baik, Cuma belajar dari pengalaman, ya tidak semuanya, bahwa dibalik yang kedatangannya kesini itu, ada tindakan yang tidak adil. Demi kepentingannya, mungkin ada yang dirugikan. Dalam arti bukan masalah rugi materi. Ya, saya minta maaf, tidak perlu saya ceritakan, kalau anda pendidikannya tinggi mesti paham yang saya bicarakan. Karena sudah sampai sini. Intinya marilah kita sesuai hati nurani kita, untuk diri kita sendiri dan ini berbicara soal komunitas). Maksute kulo ngeten (maksud saya begini), karena orang luar, dia tidak pernah masuk ranah dalam Sedulur Sikep, tidak tahu ajaran ini. Kalau kita berbicara tentang ajaran, ini mohon maaf, dari ajaran agama lainpun, katakanlah jadi seorang tokoh, seharusnya diuji dulu, karena harus paham betul*

tentang ajaran. Sejauh mana keilmuan tentang agama yang diyakini. Tapi mohon maaf, karena ini dibuat orang luar. Contohnya begini, sudah punya power, banyak kalangan media yang sudah jelas mempromosikan, kemudian jadi tokoh. Ini yang repot, tapi kita kembali lagi, seorang tokoh bicaranya sesuai yang apa ia tokohi. Kalau tokoh Islam, pasti bicara agama Islam, Kristen bicaranya agama Kristen, *Sikep* bicara agama *Sikep*. Dikatakan jadi tokoh, tapi mohon maaf, perlu diklarifikasi, harus fokus tentang ilmu tentang *Sikep*, apalagi disitu tidak ada alur dalam arti seorang pejuang, pejuang dalam arti kata dalam ajaran *Sikep*, ini banyak, mohon maaf, berbeda, mohon maaf, *ora ngetokke awake kulo, mboten*, kenapa? Dari *mbah buyut* saya dan waktu dahulu kala, *toh bondo, toh nyowo, toh rogo* untuk keyakinan, untuk Negara kita tercinta, *nek NKRI kan durung lahir*, artinya sebelum Indonesia itu ada, ajaran leluhur saya sudah ada dan *direwangi Mbah Samin koyo ngono kui*, buyut saya, murid Mbah Samin, *rekoso, toh bondo, toh nyowo, kanggo opo?* *Yo kanggo* mempertahankan jati diri bangsa kita, *contoh opo, iki lho*, oleh karena itu, dengan adanya *jenengan* datang kesini ini, mohon maaf, mungkin salah satu jalan dari sana-Nya, dari atas, biar semua itu terurai. *Saget geh...ngoten geh..*

P: *Enggih.* (Iya)

Mbah Budi Santoso: *Masalahe geh ngoten wau... bukan maksute sombong geh...seng dugi mriki niku mboten itungan siji loro, akhir-akhir kulo roso niku ngoten niku.* (Masalahnya ya tadi...bukan maksud sombong ya...yang datang kesini itu bukan satu atau dua, akhirnya saya rasakan seperti itu).

P: *Enggih... Geh...maksute mboten merugikan komunitas niku geh. Ibarate niku...nek saget niku bagaimana pemerintah itu melindungi semua warga negara termasuk komunitas Samin.* (Iya...iya...maksudny tidak merugikan komunitas sini ya. Ibaratnya, kalau bisa, bagaimana Pemerintah itu melindungi semua warga negara termasuk komunitas Samin). Maksudnya...walaupun minoritas, kan termasuk juga warga negara Indonesia, *geh niku*. Maunya endingnya seperti itu, gagasannya seperti itu. Kenapa misalnya Sedulur *Sikep* itu sampai kesulitan untuk mencantumkan agama saja kesusahan. Apa masalahnya? Apakah tidak bisa dimusyawarahkan dengan baik? Sampai KK itu yang menjadi kepala keluarga itu isteri. Hal itu apakah tidak melukai komunitas Samin? Ya...arahnya kesitu juga...

Mbah Budi Santoso: *Lha mangke...jenengan niku...geh amit...nyuwun sewu, geh ngoteniku geh...* (Iya nanti, Anda itu, maaf, ya seperti itu...).

P: *Enggih...enggih.* (Iya...iya).

Mbah Budi Santoso: ...Sedulur *Sikep* pada umumnya...kalau saya memahami. Karena perjuangan kami mulai tahun 1990, deal tahun 2017.

P: *Mulai tahun 1990 geh..* (Mulai tahun 1990 ya..)

Mbah Budi Santoso: Itu memang yang saya pahami. Sedulur *Sikep* secara umum dan khususnya, mungkin ...kalau saya memahami.

P: Iya...iya..

P: Berarti sudah ada negosiasi ya? Antara Pemerintah dan Sedulur *Sikep* niku sudah ada negosiasi, Ketika Sedulur *Sikep* itu menikah, *jenengan* sudah menjembatani ke Dukcapil.

Mbah Budi Santoso: Ya mungkin, ini langsung kita *wiwiti* (mulai) saja. Dados *ngeten alure, kudu ngerteni disik Sedulur Sikep itu sopo? Sikep iku opo? Rak ngono sek...* (Jadi begini alurnya, harus mengerti dulu sedulur *sikep* itu siapa? *Sikep* itu apa? Kan begitu...

P: *Enggih...enggih..* (Iya...iya...)

Mbah Budi Santoso: *Alure rak ngeten, dados nama niku ganti-ganti sesuai dengan perkembangan zamannya. Sedangkan penggantian nama tersebut, bukan murni dari dalam komunitas. Contoh ngeten, seng bener niki kulo*

kan wong Sikep, agamane Adam. Lha niku kok iso timbul ngoten niku wau, waune soko endi? Bahwa ini pure, murni warisan ajaran dari leluhur kita. Dadi yo ageme urip seng dimaksud agomo, kangge tatane urip meniko, pure saking warisane leluhur kulo, jenengan geh wong Jowo. Artine jelas-jelas niku ajaran seng pure saking warisane leluhur. Nah, kok iso nganti tutuk aran Samin? Pada umume ngertine bahwa ajaran ini lahir mulai Mbah Samin Surosentiko. Sejatine ngono, ajaran iki yo wiwit biyen mulo, sakdurune ono...pangapunten, keyakinan-keyakinan yang dari luar negeri, kita sudah memakai aturan hidup. Wong Sikep iso didarani Wong Nitik, Wong Lakon, Wong Peniten, terus Samin iku jamane opo? Jamane Indonesia iki dijajah Walondo. Nah, siapakah Mbah Samin? Mbah Samin adalah seorang ningrat. Dia meneruskan pergerakan Bapake. Karena seorang ningrat, mestine iku rak yo...yen bodo yo ora bodo banget yen babakan toto negoro. Rak ngoten to... mergo ngerti tanah Jowo iki dikuasai karo penjajah, Jowo iki tinggalane leluhur, boso Sikep iku tinggalane "Yang Yuyut" kudu dikukuh, tegese emoh dijajah. Alure ngoten. Nah mergo ajaran teng mriku niku ngandakke ojo drengki, sreji, panesten, dahpen, kemeren neng sepodo padane urip sak jagad royo iki. Awake dewe iku urip tanpo sinengkuyung jagad sak isine, ora biso urip. Opo dene kui menungso. Terus Bedok, colong, pethil, jumput kui ojo dilakoni. Nah, terus kita masuk ke ranah poin satu, tegese ora keno olo neng sepodo padane urip, tapi dekne kui rak yo uwong to...tapi dekne nguasani tanahe...tegese awake dewe, bebasan awake dewe seng due omah. Londo rene kui rak tamu, kui bebasan. Mosok awake dewe seng due omah diatur karo tamu, rak yo ra gelem. Nah, nek tanah Jowo iki dikuasai karo Londo, kudune secara umum melawan penjajah Belanda, mengusir penjajah Belanda dengan cara mboten kekerasan. Ajaran kekerasan kan tidak diperbolehkan, mohon maaf geh, kekerasan niku mateni. Ajaran niku kan tidak diperbolehkan. Nek yen mok g gondelan ajaran, kelangan tanah Jowo. Lhah piye carane? Nek ngono due coro, tegese memakai cara ideologi. Gerak bersama, tanpa kudu mateni, Londo wes lungu. Lha carane piye? "Bangkang". Siji, ra gelem bayar pajak, dandan dalan, rundo, thethek, semua kebijakan kolonial Belanda ditentang oleh Mbah Samin Surosentiko, termasuk Mbah Buyut saya. Jadi, murid Mbah Samin yang disebarkan per wilayah itu, satu gerakan sama "membangkang". Nah, bagi pemahaman seng sak meniko, Samin iku bodo, Samin iku tolol, Samin bangkang, Samin arep ngedekke negoro dewe, ngoten niku to, kegowo nganti saiki. Dalam arti Pemerintah Orde Baru, Pemerintah sendiri tidak tahu, bahwa ngertinya Samin iku bangkang, ora anut pranatane negoro, ora anut aturane Pemerintah. Stigma-stigma semacam itu yang dibuat oleh Belanda di saat itu. Akhirnya Mbah Samin ditangkap Londo. Penangkapan pertama, dibuang di Diegul, penangkapan kedua dibuang di Sawah Lunto. Supaya fasih geh, kita harus bicara secara riil. Nah akhir ada stigma bahwa Samin itu bangkang, Samin kolot, Samin Sangkak, Samin iku eleklah konotasine. Karena Belanda punya tujuan, untuk memotong mata rantai ajaran ini jangan sampai diteruskan oleh generasi penerusnya. Nah, intinya disitu. Nah, setelah Mbah Samin ditangkap, diteruskan oleh pengikut-pengikutnya itu, menantune niku namine Mbah Surokidin. Nah Tahun 1980-an, berubah nama menjadi "Sedulur Sikep". Kalau kita bicara saudara, memang kulo nek ngeten niki wau, tapi aslinya geh niku wau mulai awal kulo ceritakke. Alure ngoten niku wau. Lah kenapa bahwa disini niku Sedulur Sikep di anak tirikan oleh Pemerintah? Karena miturut sejarah, jan-jane mergo niku kegowo saking riyen, mung anut-anut boso seng dienggo jaman kolonial Belanda. Nah saiki Samin iku didarane elek, jur eleke iku neng endi? Di darani salah, salahe neng endi?

Sedangkan sesuai ajaran, kita tahu bahwa kita hidup itu, artinya kita itu punya Tuhan, Tuhan itu satu, tapi jenenge okeh, sesuai keyakinan kita masing-masing. Timbullah, lahir penamaan Tuhan. Intine kan teng mriku. Kalau kita bicara sistem kenegaraan, Samin iso dadi elek ngene iki, direwangi ditangkap Belanda, direwangi bondo, nyowo, rogo, ngene iki tujuane opo? Gayuh kamardikan, tegese emoh dijajah. Tapi kenapa saudara-saudara kami kok malah balesane, imbalane darani Samin iku wong elek. Pemerintah sendiri mempersulit, dan kalau bisa malah menghilangkan ajaran leluhur. Apalagi jaman tahun 1980-an, saya sendiri diperlakukan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa waktu itu, sampai gebrak mejo. Mulai kulo, Bapak, Simbah, mengalami hal-hal semacam itu sesuai era kita masing-masing. Kalau Buyut, erane ngadepi Londo, Simbah saya Londo, Bapak saya semi, era Bapak, Belanda iya, Pemerintahan sendiri, iya. Jaman tahun 1965, Bapak saya walaupun tidak kenal kepartaian, Samin tidak ada kaitan partai, masuk penjara tujuh bulan, tegese di PKI-no, pada tahun 1965. Inilah nasib kita sebagai umat Sikep untuk kekeh mempertahankan ajaran kita. Saya mengalami pada tahun 1985, nikah dengan isteri saya. Saya asli Kaliyoso dan isteri saya dari sini. Daerah sini, waktu dulu, Samin juga sempat banyak. Karena keganasan Pemerintah setempat waktu itu, Samin entek... habis. Kemudian saya kesini, dianggap...mohon maaf, sebagai penghalang dia, mungkin...mungkin...pingine ngentekke Sikep ngono lho. Akhire saya di sini, didatangi Pemerintahan Pamong Projo, bayan dua, diutus oleh Kepala Desa, Mbah Joyo Widono. Saya sebut nama saja, ggak pa-pa, orangnya sudah meninggal. Intinya tidak melarang warga dia, saya ambil sebagai isteri saya dengan catatan atau syarat, harus menikah secara Islam di KUA. Disitulah timbul perdebatan yang hebat. Akhirnya, saya tetap bersikukuh sesuai ajaran leluhur, saya tidak mau menikah secara Islam, karena sudah ada aturan yang saya yakini, berdasarkan ajaran dari leluhur. Akhirnya mereka tidak terima dan sampai menggebrak meja. Ditantang-tantang, "kalau begitu anda melanggar hukum". Esok harinya, Kamituwo dan Modin mendatangi saya lagi, akan tetapi saya bersikeras tidak mau menikah secara Islam". Namanya juga memaksa dan saya tidak mau dipaksa, ada kress kan. Kemudian, selang dua minggu setelah kejadian itu, saya dipanggil di Balai Desa. Jadi, KUA sudah disiapkan, dipaksa, saya tidak mau juga. Ini fakta, karena saya pelakunya. Berangkat dari situlah, akhirnya saya kan gini ya...kalau memang seperti ini, nasib kita sebagai komunitas akan punah dan generasi penerus kita akhirnya seperti apa? Kalau tidak ada yang berani untuk berjuang, maka tersentuh hati saya. Di mulai dari apa? Apa yang kami perjuangkan? Hal ini tidak bisa dipungkiri, ora diakonono koyo ngopo, awake dewe yo Warga Negara Indonesia. Menurut dasar negara kita Pancasila, kudu adil, rak ngoten to. Sebagai Pemerintah melayani, ngayomi, ngormati kito sebagai Warga Negara Indonesia. Kok diperlakukan seperti ini. Kata adil niku kan enten teng Pancasila, adil teng sila kaping loro, kaping limo. Saiki, seng jenenge adil niku, dalam arti masuk ranah pelayanan geh. Niki amit, jenengan sebagai Warga Negara Indonesia dilayani sesuai dengan keyakinanane Jenengan. Saudara kami yang beragama lain, Islam dilayani sesuai agama Islam, Kristen dilayani sesuai agama Kristen. Nah di dalam kolom KTP, niku kan enten kolom agama. Walaupun saya sudah menerangkan bahwa saya bukan agama A dan B, tapi kebijakan Pemerintah, kudu milih Islam, ra ono liyane...mesti Islam, Lha sakniki Islam kan punya aturan tersendiri, kon sholat, poso, sesuai dengan aturannya sendiri. Yen awake dewe ora nglakoni aturan Islam, malah iso penodaan agama ta ora, tegese neng kono, yo memang ora agamaku. Yang dirugikan siapa, kami kan...begitu ada

*terjadi, meninggal dunia, Sikep niku punya tata cara tersendiri, yo to...tidak sesuai dengan agama-agama versi Pemerintah. Jadi masalah enggak? Seng kalah sopo? Yo kami. Lha sesuai KTP anda kan Islam? Ngonono to, tapi terbentur lagi....masalah agama yang disahkan Negara. Kesbangpol...kalah Bapak menginginkan sebuah ...aminduk...yang sangat menyakitkan hati saya, akte kelahiran itu ditulis bahwa anak saya itu anak diluar nikah. Lha yen pengen ganti agama, kudune yo kudu ganti aturane disik. Dan saya sempat debat kusir dengan Kesbangpol Kudus. Kalau Bapak menginginkan agar Bapak ke ranah Aminduk. ...sangat menyakitkan hati saya, akte kelahiran anak saya ditulis anak diluar nikah. due anak neng dalan-dalan. Saya merasa didzolimi, saya tidak terima. Dianggap ajaran kami niki...geh nyuwun sewu, koyo ra due aturan, ko dalan-dalan, kan ngoten geh. Akhirnya saya memutuskan untuk berjuang meraih keadilan, intine niku ngoten.*

(Alurnya begini, masalah nama itu ganti-ganti sesuai dengan perkembangan zamannya. Sedangkan penggantian nam tersebut, bukan dari komunitas. Contohnya begini, yang benar itu saya kan *wong sikep*, agamanya Adam. Kenapa bisa muncul seperti itu, asalnya dari mana? Bahwa ini murni warisan ajaran dari leluhur kita. Jadi, ya *ageme urip* dimaksud agama, untuk tata cara hidup, murni dari warisan leluhur saya, Anda juga orang Jawa. Artinya itu jelas ajaran yang murni warisan leluhur. Nah, kok bisa sampai dengan nama Samin? Pada umumnya yang diketahui bahwa ajaran ini lahir mulai Mbah Samin Surosentiko. Pada hakikatnya, ajaran ini mulai dari dahulu kala, sebelum ada....mohon maaf, keyakinan-keyakinan yang dari luar negeri, kita sudah memakai aturan hidup. *Wong Sikep* disebut juga *Wong Nitik*, *Wong Lakon*, *Wong Peniten*, terus Samin itu jaman apa? Pada jaman Indonesia dijajah Belanda. Nah, siapakaj Mbah Samin? Mbah Samin adalah seorang ningrat. Dia meneruskan pergerakan Bapaknya. Karena seorang ningrat, mestinya dia memiliki pengetahuan tentang masalah tata negara. Kan begitu...karena mengetahui tanah Jawa ini dikuasai penjajah, Jawa ini warisannya leluhur, memakai bahasa Sikep itu warisannya “*Yang Yuyut*” harus dipertahankan, artinya tidak mau dijajah. Alurnya seperti itu. Nah karena ajarannya itu mengajrkan jangan iri dengki dengan sesama makhluk sealam raya ini. Kita hidup tanpa alam semesta ini, tidak bisa hidup. Apa lagi manusia. Terus mencuri juga dilarang. Nah, terus kita masuk ke poin satu, artinya tidak boleh bertengkar dengan sesama, tapi mereka itu kan orang juga, tapi mereka menguasai tanah kita, peribahasanya kita yang memiliki rumah. Belanda itu tamu, itu peribahasa. Kita yang memiliki rumah kok diatur tamu, ya tidak mau. Nah, kalau tanah Jawa itu dikuasai Belanda, seharusnya secara umum melawan penjajah Belanda, mengusir penjajah Belanda dengan cara bukan kekerasan. Ajaran kekerasan kan tidak diperbolehkan, mohon maaf ya, kekerasan itu membunuh. Ajaran itu kan tidak diperbolehkan. Kalau dipegang ajaran itu, maka akan kehilangan tanah Jawa. Kemudian caranya bagaimana? Kalau begitu punya cara, artiny memakai cara ideologi. Gerak bersama, tanpa harus membunuh, Belanda pergi. Kemudian caranya bagaimana? “Bangkang”. Pertama, tidak mau bayar pajak, perbaikan jalan, ronda malam, semua kebijakan Belanda ditentang oleh Mbah Samin Surosentiko, termasuk Mbah Buyut saya. Jadi, murid Mbah Samin yang disebar per wilayah itu, satu gerakan sama “membangkang”. Nah, bagi pemahaman yang sekarang, Samin iku bodoh, Samin iku tolol, Samin bangkang, Samin akan mendirikan negara sendiri, seperti itu, terbawa sampai sekarang. Dalam arti Pemerintah Orde Baru, Pemerintah sendiri tidak tahu, bahwa tahunya Samin itu bangkang, tidak mau mengikuti pranata,

tidak mengikuti aturan Pemerintah. Stigma-stigma semacam itu yang dibuat oleh Belanda di saat itu. Akhirnya Mbah Samin ditangkap Belanda. Penangkapan pertama, dibuang di Diegul, penangkapan kedua dibuang di Sawah Lunto. Supaya fasih ya, kita harus bicara secara riil. Nah akhirnya ada stigma bahwa Samin itu bangkang, Samin kolot, Samin Sangkak, Samin iku jeleklah konotasinya. Karena Belanda punya tujuan, untuk memotong mata rantai ajaran ini jangan sampai diteruskan oleh generasi penerusnya. Nah, intinya disitu. Nah, setelah Mbah Samin ditangkap, diteruskan oleh pengikut-pengikutnya itu, menantunya itu namanya Mbah Surokidin. Nah Tahun 1980-an, berubah nama menjadi “Sedulur Sikep”. Kalau kita bicara saudara, memang saya seperti ini, tapi aslinya ya itu tadi, mulai awal saya ceritakan. Alurnya seperti itu tadi. Kemudian kenapa bahwa disini Sedulur Sikep di anak tirikan oleh Pemerintah? Karena berdasarkan sejarah, hal itu dikarenakan terbawa dari dulu, Cuma ikut-ikutan istilah yang dipakai jaman Kolonial Beland. Nah sekarang Samin itu disebut jelek, terus jeleknya itu dimana? Di sebut salah, salahnya itu dimana? Sedangkan sesuai ajaran, kita tahu bahwa kita hidup itu, artinya kita itu punya Tuhan, Tuhan itu satu, tapi namanya banyak, sesuai keyakinan kita masing-masing. Timbullah, lahir penamaan Tuhan. Intinnya itu kan distu. Kalau kita bicara sistem kenegaraan, nama Samin bisa jadi jelek, sampai ditangkap Belanda, kehilangan harta, nyawa, raga, terus tujuannya apa? Merebut kemerdekaan, artinya tidak mau dijajah. Tapi kenapa saudara-saudara kami kok malah membalasnya seperti itu, imbalannya disebut Samin itu orang jelek. Pemerintah sendiri mempersulit, dan kalau bisa malah menghilangkan ajaran leluhur. Apalagi jaman tahun 1980-an, saya sendiri diperlakukan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa waktu itu, sampai gebrak meja. Mulai saya, Bapak, Simbah, mengalami hal-hal semacam itu sesuai era kita masing-masing. Kalau Buyut, eranya menghadapi Belanda, Simbah saya menghadapi Belanda, Bapak saya semi, Belanda iya, Pemerintahan sendiri, iya. Jaman tahun 1965, Bapak saya walaupun tidak kenal kepartaian, Samin tidak ada kaitan partai, masuk penjara tujuh bulan, artinya dianggap PKI, pada tahun 1965. Inilah nasib kita sebagai umat Sikep untuk kekeh mempertahankan ajaran kita. Saya mengalami pada tahun 1985, nikah dengan isteri saya. Saya asli Kaliyoso dan isteri saya dari sini. Daerah sini, waktu dulu, Samin juga sempat banyak. Karena keganasan Pemerintah setempat waktu itu, Samin habis. Kemudian saya kesini, dianggap...mohon maaf, sebagai penghalang dia, mungkin...pinginnya menghabiskan Sikep gitu lho. Akhirnya saya di sini, didatangi Pemerintahan Pamong Projo, bayan dua, diutus oleh Kepala Desa, Mbah Joyo Widono. Saya sebut nama saja, ggak pa-pa, orangnya sudah meninggal. Intinya tidak melarang warga dia, saya ambil sebagai isteri saya dengan catatan atau syarat, harus menikah secara Islam di KUA. Disitulah timbul perdebatan yang hebat. Akhirnya, saya tetap bersikukuh sesuai ajaran leluhur, saya tidak mau menikah secara Islam, karena sudah ada aturan yang saya yakini, berdasarkan ajaran dari leluhur. Akhirnya mereka tidak terima dan sampai menggebrak meja. Ditantang-tantang, “kalau begitu anda melanggar hukum”. Esok harinya, Kamituwo dan Modin mendatangi saya lagi, akan tetapi saya bersikeras tidak mau menikah secara Islam”. Namanya juga memaksa dan saya tidak mau dipaksa, ada pertentangan. Kemudian, selang dua minggu setelah kejadian itu, saya dipanggil di Balai Desa. Jadi, KUA sudah disiapkan, dipaksa, saya tidak mau juga. Ini fakta, karena saya pelakunya. Berangkat dari situlah, akhirnya saya kan gini ya...kalau memang seperti ini, nasib kita sebagai komunitas akan punah dan generasi penerus kita akhirnya seperti apa? Kalau tidak ada yang berani untuk berjuang, maka tersentuh

hati saya. Di mulai dari apa? Apa yang kami perjuangkan? Hal ini tidak bisa dipungkiri, walaupun tidak diakui seperti apa, kami ini juga Warga Negara Indonesia. Menurut dasar negara kita Pancasila, harus adil, kan begitu. Sebagai Pemerintah melayani, mengayomi, menghormati kita sebagai Warga Negara Indonesia. Kok diperlakukan seperti ini. Kata adil itu kan ada dalam Pancasila, adil ada di sila kedua, kelima. Sekarang, yang namanya adil itu, dalam arti masuk ranah pelayanan ya. Ini maaf, anda sebagai Warga Negara Indonesia dilayani sesuai dengan keyakinan anda. Saudara kami yang beragama lain, Islam dilayani sesuai agama Islam, Kristen dilayani sesuai agama Kristen. Nah di dalam kolom KTP, itu kan ada kolom agama. Walaupun saya sudah menerangkan bahwa saya bukan agama A dan B, tapi kebijakan Pemerintah, harus memilih Islam, tidak ada yang lainnya...mesti Islam, Padahal Islam kan punya aturan tersendiri, harus shalat,puasa, sesuai dengan aturannya sendiri. Kalau kita tidak melakukan aturan Islam, malah bisa penodaan agama apa tidak, artinya distu, karena memang bukan agamaku. Yang dirugikan siapa, kami kan...begitu ada terjadi, meninggal dunia, Sikep itu punya tata cara tersendiri, tidak sesuai dengan agama-agama versi Pemerintah. Jadi masalah enggak? Yang kalah siapa? Ya kami. Lha sesuai KTP anda kan Islam? Begitu kan, tapi terbentur lagi...masalah agama yang disahkan Negara. Kesbangpol menjelaskan bahwa jika Bapak menginginkan sebuah layanan aminduk, maka harus ada aturannya dulu. Yang sangat menyakitkan hati saya, akte kelahiran itu ditulis bahwa anak saya itu anak diluar nikah. Kalau pengen ganti agama, harus ganti aturannya dulu. Dan saya sempat debat kusir dengan Kesbangpol Kudus. Kalau Bapak menginginkan agar Bapak ke ranah Aminduk...sangat menyakitkan hati saya, akte kelahiran anak saya ditulis anak diluar nikah. Memiliki anak di jalan-jalan. Saya merasa didzolimi, saya tidak terima. Dianggap ajaran kami ini...ya mohon maaf, seperti tidak memiliki aturan. Akhirnya saya memutuskan untuk berjuang meraih keadilan, intinya itu begitu.

P: *Niki matur suwun sanget sampun ganggu wekdalipun.* (Ini terima kasih banyak, sudah mengganggu waktu anda).

### **30. Wawancara Dengan Tokoh Samin (Kemi) dan Para Komunitas Samin Tanggal 21 Juni 2023**

Mbah Kemi: *Gampangane tiyang nek bade due, niku ken taren. Gampangane jenengan gadah turun wedok, kulo niki gadah lare lanang, mangke ken taren kalek Pak'e. Menawi jenengan kaleh Pak'e sampun nglegakke, berarti sampun jodone ngoten le..dasare tiyang Samin niku.* (Secara gampangnya, seseorang yang akan memiliki, disuruh bermohon. Misalnya anda memiliki anak perempuan, saya memiliki anak laki-laki, nanti disuruh bermohon kepada Bapaknya. Jika anda dan Bapaknya sudah menerima, berarti sudah jadi jodohnya...begitu dasar dari orang Samin).

P: *Ooo...enggih...kulo bade tangklet...rukunan niku pripun?* (Ooo..iya...saya akan bertanya...rukunan itu bagaimana?)

Mbah Kemi: *Rukunan niku...gampangane ngeten..jenenge rukun niku, tatane wong niku, barang wade niku terus dibukak...(Rukunan itu...mudahnya begini, namanya rukun itu, tata cara itu, sesuatu rahasia itu terus dibuka).*

P: *Ooo...rabi...rabi niku rukunan...(Oooo...nikah...nikah itu rukunan...)*

Para Komunitas Samin: *Enggih...enggih...(menjawab secara bersamaan Iya...iya.....).*

Mbah Kemi: *Niku nek sampun dilampahi, lajeng sanjeng kaleh tiyang sepuh, "tatane sikep rabi sampun kulo lampahi Pak..", terus dipun sekseni kalih sepuh pinisepuh ngeteniki.* (Itu kalau sudah dijalankan, lalu menyampaikan ke orang tuanya, "tatane sikep rabi sudah saya lakukan Pak...").

P: *Oo...enggih...enggih...(Oo...iya...iya...).*

Mbah Kemi: *Lha niku nek mangke enten aturan saking Pemerintah, geh derek ngikuti...kersane mboten bambung...dados ngikuti aturan.* (Kalau ada aturan dari Pemerintah, ya kita ikuti saja...biar kita taat, jadi kita mengikuti aturan).

P: *Oo...enggih...enggih...sampun cekap...geh... (Oo..iya...iya...sudah cukup...ya...).*

Mbah Kemi: *Nembe kawin Adat, Adate tiyang bade pasuwitan niku, kukuh jawab.* (Baru setelah itu, kawin adat, adatnya orang yang akan *pasuwitan*, *kukuh jawab*).

P: *Oo...enggih..kukuh Jawab.* (Oo..iya..kukuh jawab).

### **31. Wawancara Dengan Tokoh Samin dukuh Sambong (Pramugi) Tanggal 28 Desember 2023**

P: Apa makna baju hitam yang dikenakan Samin?

Mbah Pramugi: Sifat kesederhanaan orang petani di sawah

P: Pakai ikat di kepala?

Mbah Pramugi: *Kangge udeng.* (Pakai *udeng*/ ikat kepala)

P: Apa makna *Pasuwitan*?

Mbah Pramugi: *Nganten..wong rabi iku ngabdi*, pengabdian.  
(Pengantin...orang menikah itu mengabdikan, pengabdian).

P: Dimana komunitas Samin mencatatkan perkawinannya?

Mbah Pramugi: Di dukcapil.

P: Apakah hukum perkawinan Samin sudah sesuai pemerintah?

Mbah Pramugi: Sudah mengikuti Pemerintah

**LAMPIRAN 3:**

**FOTO PENELITIAN LAPANGAN  
PADA KOMUNITAS SAMIN  
DI JAWA TENGAH**



Gambar 1  
Observasi awal oleh asisten peneliti (Syam)  
Di Gapura Masuk Komunitas Samin dukuh  
Karangpace.



Gambar 2  
Asisten Peneliti (Syam) Bersama Kak Dur Di  
Pendopo Komunitas Samin



Gambar 3  
Asisten peneliti (Syam) Bersama Seseputh Samin



Gambar 4  
Gapura Masuk ke Komunitas Samin  
yang di renovasi



Gambar 5  
Asisten Peneliti yang Bernama Nurani



Gambar 6  
Asisten peneliti (Nasir) bersama Seseputh  
Samin



Gambar 7  
Peneliti didampingi Pegawai PA Kudus  
(Qamaruddin) menemui Pak Bayan Desa  
Karangrowo



Gambar 8  
Makam Mbah Wargono di dalam rumah



Gambar 9  
Peneliti bersama Mbah Niti Rahayu  
(Isteri Mbah Wargono)



Gambar 10  
Peneliti Bersama Anak dan Cucu Mbah  
Wargono



Gambar 11  
Peneliti berada di Kantor Balai Desa  
Karangrowo



Gambar 12  
Peneliti di dalam ruangan Balai Desa  
Karangrowo.



Gambar 13  
Peneliti diberi penjelasan Peta Desa  
Karangrowo Oleh Pak Bayan  
(Pak Noor Hadi)



Gambar 14  
Mbah Maskat dengan didampingi  
Isterinya menandatangani Surat  
Pernyataan



Gambar 15  
Pak Rohmat menandatangani Surat  
Pernyataan



Gambar 16  
Peneliti bersama Mbah Maskat dan isterinya



Gambar 17  
Peneliti bersama Pak Maskat, Isterinya,  
Menantunya (Siti Aminah)  
dan Pak Rohmat



Gambar 18  
Peneliti bersama Gumani dan Inda



Gambar 19  
Peneliti bersama Edi (nama samaran/adiknya Inda), isterinya, dan mertuanya.



Gambar 20  
Jamuan makan siang di rumah Gunawan



Gambar 21  
Kang Gun Retno membaca proposal peneliti



Gambar 22  
Peneliti berdialog dengan Kang Gun Retno



Gambar 23  
Peneliti dan asisten bersama Kang Gun Retno



Gambar 24  
Peneliti dan Mbah Budi antoso



Gambar 25  
Peneliti bersama Sedulur Sikep di dukuh Krajan, Kudus



Gambar 26  
Peneliti bersama Bu Modin Bapangan



Gambar 27  
Peneliti Bersama Komunitas Samin  
Dukuh Goito



Gambar 28  
Rombongan Peneliti Bersama Pak Widarto  
(Kamituwo)



Gambar 29  
Peneliti Bersama Mbah Kasban dan Isteri



Gambar 30  
Peneliti berada di Kantor Camat  
Kradenan (Letaknya berdekatan dengan  
KUA Menden)



Gambar 31  
Peneliti bersama Pegawai KUA di  
Halaman KUA Menden



Gambar 32  
Peneliti mewawancarai Pegawai KUA  
Menden



Gambar 33  
Wawancara dengan Mbah Waini  
(Isteri Mbah Lasio)



Gambar 34  
Peneliti Bersama Mbah Waini  
dan komunitas Samin Karangpace



Gambar 35  
Peneliti Bersama Mbah Lasio  
(Sesepuh Samin dukuh Karangpace)



Gambar 36  
Peneliti berada di Halaman Pendopo  
Pengayoman Mbah Samin  
(Tanah Ploso Kediren, Blora)



Gambar 37  
Peneliti berada di Ruangan Pendopo  
Pengayoman Mbah Samin  
(bersama Foto Mbah Samin)



Gambar 38  
Peneliti berada di Ruangan Pendopo  
Pengayoman Mbah Samin  
(Penggambaran Petilasan  
Mbah Samin)



Gambar 39  
Struktur Organisasi Penghayatan  
Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di  
Sambongrejo, Blora



Gambar 40  
Peneliti berada di Pendopo Komunitas  
Samin di Sambongrejo, Blora



Gambar 41  
Peneliti berada di Ruang Pendopo  
Komunitas Samin di Sambongrejo, Blora

## LAMPIRAN 4:

### DOKUMEN PENELITIAN



Gambar 1  
Akta Kelahiran Ayu Pinasti

The image shows two family cards (Kartu Keluarga) for Bu Suwarti and Mbah Maskat. Each card has a header with the name and address, followed by a grid containing personal information for each family member, such as name, date of birth, sex, and marital status.

Gambar 2  
Kartu Keluarga Bu Suwarti dan Mbah  
Maskat

The image shows two family cards (Kartu Keluarga) for Bu Solikhah and Bu Purminto. Each card has a header with the name and address, followed by a grid containing personal information for each family member, such as name, date of birth, sex, and marital status.

Gambar 16  
Kartu Keluarga Bu Solikhah dan  
Bu Purminto

The image shows two identical family cards (Kartu Keluarga) for the village of Blora. Each card contains a table with columns for name, birth date, gender, and other personal details. The cards are for Bu Tumirah and Bu Purwati.

No	NIK	Nama Lengkap	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat	RT/RW	Kel/Desa	Kecamatan	Agama	Status Perkawinan	Pekerjaan	Kewarganegaraan	Berkas
1	3316035603560001	WARSIYEM	18-03-1956	PEREMPUAN	DUSUN GOITO	007 / 001	MENDENREJO	KRADENAN	ISLAM	KAWIN	PETANI/PEKERJA	WNI	18-03-2017

Gambar 17  
Kartu Keluarga Bu Tumirah dan Bu Purwati



Gambar 47  
KTP Mbah Warsiyem (Isteri Sesepeuh Samin dukuh Goito)



Gambar 48  
Buku Nikah Mbah Kemi dan Mbah Warsiyem (Sesepeuh Samin dukuh Goito)





Gambar 30  
Tanda Terinventarisasi dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME



Gambar 31  
Surat Keterangan Terinventarisasi dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata



Gambar 32  
Surat Keterangan Terdaftar dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik

**LAMPIRAN 5:**

**SURAT PERNYATAAN INFORMAN**

**Surat Pernyataan**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : ..... MASKAT .....  
Umur : ..... 61 Tahun .....  
Jenis Kelamin : ..... Laki-laki .....  
Agama : ..... Kepercayaan + Samin .....  
Alamat : ..... Kaliyogo RT IV / RW VI .....  
Ds. Kerengrowo, Undaan Kudus

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Kudus, 19-7-2023

Yang Membuat Pernyataan,

  
(..... MASKAT .....)

Surat Pernyataan Informan atas nama Maskat

### Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : RAHMAD  
Si. Tahan  
Umur :  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Agama : kepercayaan + Samin  
Alamat :

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Karangrawe 19 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,

LR

(Rahmad)

Surat Pernyataan Informan atas nama Rahmad

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BUDI SANTOSO.....  
Umur : 59 tahun.....  
Jenis Kelamin : Laki-laki.....  
Agama : Penghayat..keper.Cayman..Wong.Sikep Samin  
Alamat : DS. Lafite..Fejo...Kec. Undaan..Kab. Kudus

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Kudus, 2 Juni 2023.....  
Yang Membuat Pernyataan,  
  
(Budi Santoso.....)

Surat Pernyataan Informan atas nama Budi Santoso

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti aminah  
Umur : 34 th  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : kepercayaan Terhadap THE  
Alamat : ds. kaliyoso Karang rowo undaan Kudus

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Kudus 19 - 7 - 2023

Yang Membuat Pernyataan,

  
(Siti aminah)

Surat Pernyataan Informan atas nama Siti Aminah

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : GUMANI  
Umur : 35 th  
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI  
Agama : KEPERCAYAAN THD TUHAN / ME  
Alamat : DK. Kalijoso RT 04/RW 06  
Desa Karangrowo Undaan Kudus.

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Seduler Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Karangrowo 19/06-2023.

Yang Membuat Pernyataan,



GUMANI

(.....)

Surat Pernyataan Informan atas nama GUMANI

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita rahayu  
Umur : 33 thn  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama :  
Alamat : Dk. Kaliyoso Ds. Karangrowo Rt 4/Rw 6  
Kec. Undaan Kab. Kudus.

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Kudus, 19-6-2023

Yang Membuat Pernyataan,

Anita rahayu

()

Surat Pernyataan Informan atas nama Anita Rahayu

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NOOR HADI  
Umur : 54 TH  
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI  
Agama : ISLAM  
Alamat : KARANGROWO

Bersedia atau tidak keberatan memberikan informasi dan data sesuai yang ada untuk keperluan penelitian komunitas Sedulur Sikep yang dilakukan oleh Sdri Nur Wakhidah di Wilayah Jawa Tengah.

Saya tidak keberatan data tersebut untuk dipublikasikan sesuai apa adanya ( tidak menggunakan nama samaran).

Demikian Surat Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

19 Juni 2023.

Yang Membuat Pernyataan,

( NOOR HADI )

Surat Pernyataan Narasumber atas nama Noor Hadi

## LAMPIRAN 6:

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nur Wakhidah
2. TTL : Sulang Rembang, 02 Juli 1977
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Kawin
7. Alamat : Jalan Zamrud II No.425 Rt 01/06 Kel. Menteng  
Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
8. Pendidikan :
  - a. SDN 03 : Desa Sulang Rembang Jateng 1990
  - b. Madrasah Diniyah : Sulang Rembang Jateng 1992
  - c. SMPN : Sulang Rembang Jateng 1993
  - d. SMAN 2 : Rembang Jateng 1996
  - e. STAIN Palangka Raya : S1 Syariah (Palangka Raya Kalteng) 2006
  - f. IAIN Palangka Raya : S2 Hukum Keluarga (Palangka Raya Kalteng) 2017
9. Orang tua
  - Nama Ayah : Mulyono
  - Pekerjaan : Pedagang
  - Alamat : Desa Blimbinggede Kecamatan Ngraho  
Bojonegoro
  - Nama Ibu : Syari'ah
  - Pekerjaan : Pedagang
  - Alamat : Jl. Zamrud II Nomor 425 Palangka Raya
10. Suami :
  - Nama : Saemuri, S.Ag, M.Pd
  - Pekerjaan : PNS
  - Alamat : Jalan Zamrud II No.425 Rt 01/06 Kel. Menteng  
Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
11. Anak :
  - a. Zakaria Ahmad, S.Ag
  - b. Muna Safinatun Naja
  - c. Umar Hamzah
12. Pengalaman Kerja :
  - a. PNS pada Kementerian Agama  
Kab.Gunung Mas
  - b. PNS pada Kementerian Agama Kota  
Palangka Raya
  - c. PNS pada Institut Agama Islam Negeri  
Palangka Raya
13. Daftar Prestasi :
  - a. Lulusan terbaik peringkat II tingkat  
SMAN 2 Rembang Tahun 1996
  - b. Wisudawan Terbaik I Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri Palangka Raya  
Tahun 2006

- c. Juara I Penulisan Artikel dalam Bahasa Indonesia Tingkat Mahasiswa STAIN Palangka Raya Tahun 2004
- d. Juara I Lomba Kompetensi Manajerial Tenaga Kependidikan Tingkat Kota Palangka Raya Tahun 2016
- e. Peringkat I Presenter Terbaik Kegiatan *The Conference on Law, Sharia and Economic* (ICoLSE) 2024 diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Palangka Raya

#### 14. Daftar Karya Ilmiah

- a. Skripsi : Istinbath Hukum Islam: Studi Terhadap Metode Majelis Ulama Indonesia dalam Mengeluarkan Fatwa (2006)
- b. Tesis : Dekonstruksi Pasal 34 Undang-Undang Perkawinan Indonesia Tahun 1974 Tentang Hak dan Kewajiban Isteri dalam Perspektif Gender (2017)
- c. Artikel di Lompakan :
  - 1) Wanita Menjadi Pejabat Publik dipresentasikan dalam Lomba Penulisan Artikel dalam Bahasa Indonesia Tingkat Mahasiswa STAIN Palangka Raya pada kegiatan Hari Kartini ke-125 dan Hari Pendidikan ke-82 lingkungan STAIN Palangka Raya Tahun Akademik 2003/2004
  - 2) Standar Pengelolaan Perpustakaan Sekolah (Standarisasi Perpustakaan SMA/MAN) dipresentasikan dalam Lomba Olimpiade Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2016
- d. Artikel Jurnal :
  - 1) Nur Wakhidah, Zulfa Jamalie, Mujiburohman Abas, Raihanah Abdullah, Jalaluddin Jalaluddin, The Legal Culture of Samin Community of Family Law in Central Java, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, *Scopus Indexed Journal*, Volume 19 Nomor 1, Juni 2024, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/10341>
  - 2) Ahmad Subakir, Nur Wakhidah, Gusti Muzainah, Sadiani, Raihananh Abdullah, Synergy of Samin Culture With Environmental Fiqh in Central Java,

Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran, *Scopus Indexed Journal*, Volume 24 Nomor 1, Juni 2024, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/13456>

- 3) Nur Wakhidah, Fahmi Hamdi, Mida Mar'atus Sholihah, Ahmad Subakir, Hadith Studies on the Iddah and Ihdad of Woman Public Officials: An Integration of Normative and Empirical Studies, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 10, Nomor 1, 2024, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/25268>
- 4) Nur Wakhidah, Rasyid Rizani, Mida Mar'atus Sholihah, Ergina Faralita, Dampak dan Solusi Keberlakuan Aturan Pembatasan Usia Nikah di Indonesia, *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, economic and Legal Theory*, Volume 2 Nomor 1, 2024, <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/267>
- 5) Nur Wakhidah, Ahmad Subakir, Rasyid Rizani, dan Muhammad Yusman, Urgensi Aturan Agama Lokal Berbasis Hak Asasi Manusia: Studi Etnografi Praktik Beragama Komunitas Samin Di Jawa Tengah, *Jurnal Interdisciplinary Explorations In Research Journal (IERJ)*, Volume 2 Nomor 1, 2024, <https://shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/449>
- 6) Qamaruddin, Nur Wakhidah, Rasyid Rizani, Muhammad Yusman, Modus Operandi Izin Poligami Dalam Putusan Nomor:0182/Pdt.G/2015/Pa.Mtw Di Pengadilan Agama Muara Teweh, *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, economic and Legal Theory*, Volume 2 Nomor 1, 2024, <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/458>

e. Book Chapter : Nur Wakhidah, Firman Wahyudi, Relevansi Wali Mujbir Perspektif Perlindungan Perempuan dalam Buku “ *Perspective and Paradigm of Sharia Reason Theory*” , Sulaiman Kurdi dkk, editor: Anwar Hafidzi

Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022,  
<https://play.google.com/store/books/details?id=pLyjEAAAQBAJ>

- f. Artikel Pada Seminar Internasional : Firman Wahyudi, Jalaluddin, Nur Wakhidah, Konstruksi Hukum Akibat Perceraian Berbasis Gender, dipresentasikan dalam Kegiatan Webinar Internasional “Perkembangan Fikih Masyarakat Muslim Kontemporer Problematika Hukum dan Solusi” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada hari Sabtu, 25 Juni 2022.

Banjarmasin, 02 Juli 2024

Penulis

Ttd

**Nur Wakhidah**